

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN  
OPTIMISME DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA  
PEGAWAI TIDAK TETAP POLITEKNIK PARIWISATA MEDAN**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi  
(M.Psi) pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana  
Universitas Medan Area**

**TESIS**

**NAMA : CHRISTINA ANGGREANI**

**NPM : 18 180 4038**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2021**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul : Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan Adversity  
Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan

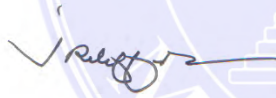
Nama : CHRISTINA ANGGREANI

NPM : 18 180 4038


Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Sjahril Effendy, M.Si, MA, M.Psi, MH**

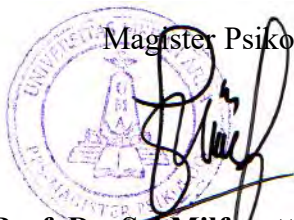


**Hasanuddin, Ph.D**

Ketua Program Studi

Direktur

Magister Psikologi



**Prof. Dr. Sri Milfayetty, S.Psi., MS.Kons**



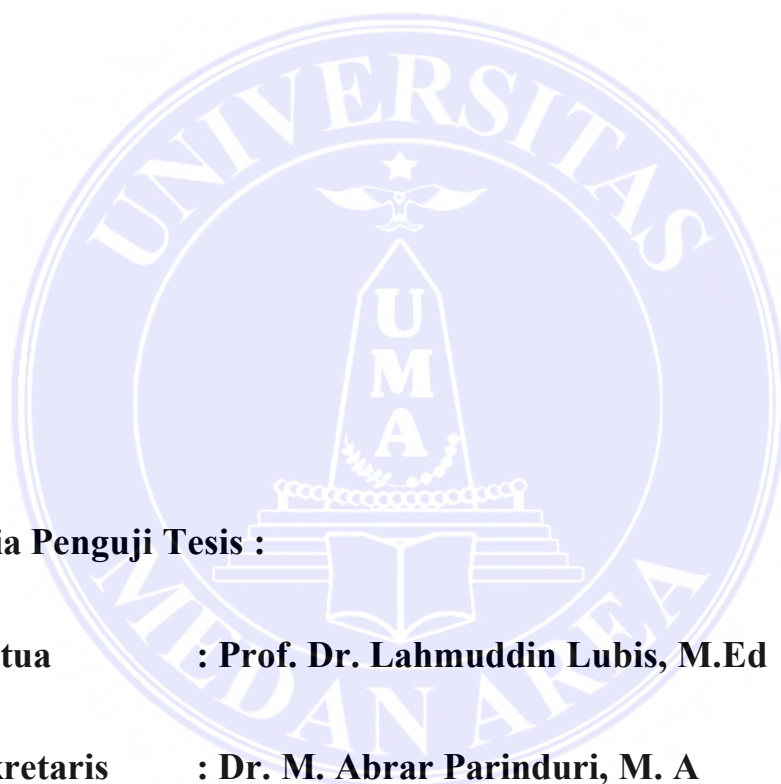
**Prof. Dr. Ir Retna Astuti K., MS**

## Telah diuji pada Tanggal

---

**Nama : CHRISTINA ANGGREANI**

**NPM : 18 180 4038**



### **Panitia Penguji Tesis :**

**1. Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed**

**2. Sekretaris : Dr. M. Abrar Parinduri, M. A**

**3. Pembimbing I : Dr. Sjahril Effendy, M.Si, MA, M.Psi, MH**

**4. Pembimbing II : Hasanuddin, Ph.D**

**5. Penguji Tamu : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, Oktober 2021

**CHRISTINA ANGGREANI**  
**NPM.181804038**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan Adversity Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing (Dr. Sjahril Effendy, M.Si, MA, M.Psi, MH dan Hasanuddin, Ph.D) yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan Tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaan dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia industri, organisasi dan perusahaan.

Medan, Oktober 2021  
**Peneliti**

**Christina Anggreani**  
**NPM.181804038**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Peneliti sanjungkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan Adversity Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan”**.

Dalam penyusunan Tesis ini Peneliti telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penelitian) dari berbagai pihak.

Untuk itu penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan.,M.Eng.,M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty,S.Psi.,MS.Kons.
4. Komisi Pembimbing Dr. Sjahril Effendy, M.Si, MA, M.Psi, MH dan Hasanuddin, Ph.D
5. Orang Tua Tercinta Ibu Rita dan Bapak Johny beserta saudara/i saya
6. Mertua Tercinta Alm. Ibu Lily dan Bapak Amino Wijaya
7. Suryato Wijaya, suami yang selalu memberikan semangat dan ide dalam penyelesaian Tesis ini serta membantu dalam proses pembelajaran SPSS.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Univeristas Medan Area seangkatan 2018.
9. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.



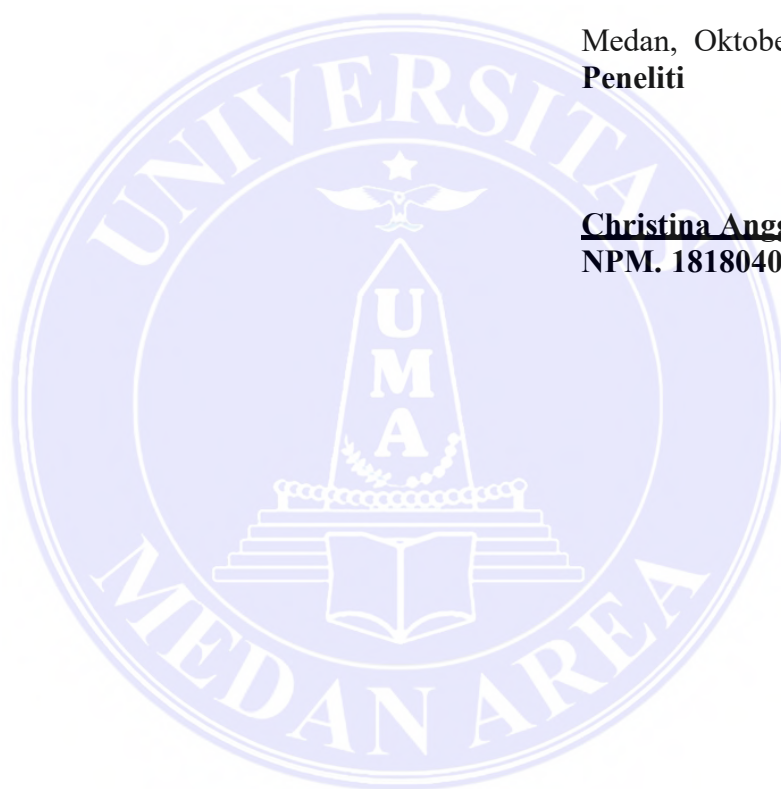
10. Direktur Politeknik Pariwisata Medan, Bapak Anwari Masatip yang telah memberikan dukungan secara penuh kepada peneliti serta seluruh rekan pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan yang telah bersedia menjadi responden peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga Tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala bantuan dan kebaikan yang telah peneliti terima. Amin.

Medan, Oktober 2021

**Peneliti**

**Christina Anggreani**  
**NPM. 181804038**



## ABSTRAK

**CHRISTINA ANGGREANI. Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan Adversity Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2021.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dan optimism dengan *adversity quotient* pada pegawai tidak tetap Politeknik Pariwisata Medan. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan komunikasi interpersonal dan optimisme dengan *adversity quotient* pada pegawai tidak tetap Politeknik Pariwisata Medan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 orang dari. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *total sampling*. Metode pengambilan data adalah skala likert komunikasi interpersonal, optimisme, dan *adversity quotient*. Analisis data menggunakan model analisis linier regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah : 1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan komunikasi interpersonal dengan *adversity quotient*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,407 dengan  $p = 0,001 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis pertama yang diajukan dinyatakan diterima. 2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan optimisme dengan *adversity quotient*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,461 dengan  $p = 0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis kedua yang diajukan dinyatakan diterima. 3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan komunikasi interpersonal dan optimism dengan *adversity quotient*. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,626 dengan  $p = 0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis ketiga yang diajukan dinyatakan diterima. Diketahui bahwa subjek penelitian ini yaitu pegawai tidak tetap Politeknik Pariwisata Medan, memiliki komunikasi interpersonal tergolong tinggi, optimisme tergolong rendah, dan *adversity quotient* yang tergolong rendah.

**Kata Kunci :** Komunikasi Interpersonal, Optimisme, dan *Adversity Quotient*



## ABSTRACT

**CHRISTINA ANGGREANI.** *The Correlation between Interpersonal Communication and Optimism with Adversity Quotient for Non-Permanent Employees of the Medan Tourism Polytechnic. Masters of Psychology in Postgraduate Programs. University of Medan Area. 2021.*

*This study aims to determine The Correlation between Interpersonal Communication and Optimism with Adversity Quotient for Non-Permanent Employees of the Medan Tourism Polytechnic. The hypothesis proposed is there is a correlation between Interpersonal Communication and Optimism with Adversity Quotient for Non-Permanent Employees of the Medan Tourism Polytechnic. The sample in this study amounted 65 respondents. The sampling technique using total sampling. The data collection method is a Likert scale of interpersonal communication, optimism, and adversity quotient. Data analysis uses multiple linear regression analysis models. The results of this study are: 1. There is a positive and significant correlation between interpersonal communication and adversity quotient. This is indicated by the correlation coefficient ( $R$ ) = 0.407 with  $p = 0.001 < 0.05$ . Based on the results of this study, the first proposed hypothesis was declared accepted. 2. There is a positive and significant correlation between optimism with adversity quotient. This is indicated by the correlation coefficient ( $R$ ) = 0.461 with  $p = 0.000 < 0.05$ . Based on the results of this study, the second proposed hypothesis was declared accepted. 3. There is a positive and significant correlation between interpersonal communication and optimism with adversity quotient. This is indicated by the correlation coefficient ( $R$ ) = 0.626 with  $p = 0.000 < 0.05$ . Based on the results of this study, the third proposed hypothesis was declared accepted. It is known that the subjects of this study, Non-Permanent Employees of the Medan Tourism Polytechnic have high interpersonal communication, low optimism, and low adversity quotient.*

**Keywords:** *interpersonal communication, Optimism, and Adversity Quotient*

## DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	14
1.3 Batasan Masalah.....	15
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	16

1.6 Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II : TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>19</b>
2.1 <i>Adversity Quotient</i> .....	19
2.1.1 Pengertian <i>Adversity Quotient</i> .....	19
2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i> .....	21
2.1.3 Aspek-Aspek <i>Adversity Quotient</i> .....	24
2.1.4 Tingkatan Kesulitan <i>Adversity Quotient</i> .....	26
2.1.5 Karakteristik Manusia Berdasarkan <i>Adversity Quotient</i> .....	27
2.1.6 Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki <i>Adversity Quotient</i> .....	29
2.2 Komunikasi Interpersonal.....	30
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	30
2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi .....	36
2.2.3 Sifat Komunikasi Antarpribadi .....	37
2.2.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal .....	40
2.2.5 Faktor-Faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi .....	42
2.2.6 Karakteristik Efektifitas Komunikasi Interpersonal .....	42
2.3 Optimisme.....	47
2.3.1 Pengertian Optimisme.....	47

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme .....	48
2.3.3 Aspek-Aspek Optimisme .....	50
2.3.4 Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Optimisme .....	52
2.4 Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan <i>Adversity Quotient</i> .....	56
2.5 Hubungan Optimisme dengan <i>Adversity Quotient</i> .....	58
2.6 Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan <i>Adversity Quotient</i> .....	59
2.7 Kerangka Konseptual.....	63
2.8 Hipotesis.....	64
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
3.1 Lokasi Penelitian .....	65
3.2 Jenis Penelitian .....	65
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian.....	66
3.4 Defenisi Operasional Variable Penelitian.....	67
3.5 Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	68
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur .....	74
3.8 Metode Analisis Data.....	76
3.9 Tekhnik Analisis Data .....	77
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian .....	80
4.1.1 Orientasi Kancah .....	80
4.1.2 Persiapan Penelitian.....	82
4.2 Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	86
4.2.1 Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba .....	87
4.2.2 Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba .....	88
4.2.3 Skala Optimisme Setelah Uji Coba .....	90
4.3 Pelaksanaan Penelitian .....	91
4.4 Uji Asumsi Klasik .....	92
4.4.1 Uji Normalitas Sebaran.....	92
4.4.2 Uji Linieritas Hubungan.....	94
4.4.3 Hasil Uji Hipotesis.....	96
4.4.4 Hasil Uji Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	104
4.5 Pembahasan.....	106
4.6 Keterbatasan Penelitian .....	116
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
5.1. Kesimpulan .....	118
5.2. Saran .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>

**LAMPIRAN..... 124**





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.6.1</b>	Tabel <i>Blue Print Adversity Quotient</i> .....	71
<b>Tabel 3.6.2</b>	Tabel <i>Blue Print</i> Komunikasi Interpersonal .....	72
<b>Tabel 3.6.3</b>	Tabel <i>Blue Print</i> Optimisme .....	73
<b>Tabel 4.1.1</b>	Tabel <i>Blue Print Adversity Quotient</i> Sebelum Uji Coba .....	84
<b>Tabel 4.1.2</b>	Tabel <i>Blue Print</i> Komunikasi Interpersonal Sebelum Uji Coba....	85
<b>Tabel 4.1.3</b>	Tabel <i>Blue Print</i> Optimisme Sebelum Uji Coba.....	86
<b>Tabel 4.2.1</b>	Tabel Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Adversity Quotient Setelah Uji Coba .....	88
<b>Tabel 4.2.2</b>	Tabel Reliabilitas Skala Adversity Quotient.....	88
<b>Tabel 4.2.3</b>	Tabel Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba.....	89
<b>Tabel 4.2.4</b>	Tabel Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal .....	90
<b>Tabel 4.2.5</b>	Tabel Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Uji Coba.....	91
<b>Tabel 4.2.6</b>	Tabel Reliabilitas Skala Komunikasi Interpersonal .....	91
<b>Tabel 4.4.1</b>	Tabel Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran .....	93
<b>Tabel 4.4.2</b>	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	94
<b>Tabel 4.4.3</b>	Tabel Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Dengan <i>Adversity Quotient</i> .....	95
<b>Tabel 4.4.4</b>	Tabel Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan Antara Optimisme dengan <i>Adversity Quotient</i> .....	96

<b>Tabel 4.4.5</b>	Tabel Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan... 97
<b>Tabel 4.4.6</b>	Interpretasi Kkeuatan Hubungan antar Variabel .....98
<b>Tabel 4.4.7</b>	Tabel Hasil Analisis Korelasi antara Komunikasi Interpersonal dengan Adversity Quotient ..... 99
<b>Tabel 4.4.8</b>	Tabel Hasil Analisis Korelasi antara Optimisme dengan <i>Adversity Quotient</i> ..... 101
<b>Tabel 4.4.9</b>	Tabel Hasil Analisis Korelasi Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan <i>Adversity Quotient</i> ..... 102
<b>Tabel 4.4.10</b>	Analisis Regresi ..... 104
<b>Tabel 4.4.11</b>	Tabel Uji F..... 105
<b>Tabel 4.4.12</b>	Koefisien Determinasi..... 106
<b>Tabel 4.4.13</b>	Perbandingan Antara Mean Hipotetik dengan Mean Empirik ....108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Ilustrasi Perkembangan Pariwisata Bulan Desember Tahun 2019 .....	2
Gambar Tiga Tingkatan Kesulitan.....	27
Gambar Kerangka Konseptual.....	63



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sebuah industri berkelanjutan dan saat ini menjadi salah satu sumber devisa Negara Indonesia dan merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Presiden RI – Joko Widodo dalam Rapat Terbatas Bidang Pariwisata, Istana Bogor, 16 Februari 2015 menegaskan :

*“Pariwisata saya tetapkan sebagai leading sector. Pariwisata dijadikan sebagai leading sector ini adalah kabar gembira dan seluruh kementerian lainnya wajib mendukung dan itu saya tetapkan”.*

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia Desember 2019 mengalami penurunan 2,03 persen dibanding jumlah kunjungan pada Desember 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan November 2019, jumlah kunjungan wisman pada Desember 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,52 persen.

Selama tahun 2019, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 16,11 juta kunjungan atau naik 1,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama tahun 2018 yang berjumlah 15,81 juta kunjungan.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel klasifikasi bintang di Indonesia pada Desember 2019 mencapai rata-rata 59,39 persen atau turun 0,36 poin dibandingkan dengan TPK Desember 2018 yang tercatat sebesar 59,75 persen. Sementara itu, jika dibanding TPK November 2019, TPK hotel klasifikasi bintang pada Desember 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,81 poin.

Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel klasifikasi bintang selama Desember 2019 tercatat sebesar 1,76 hari, terjadi kenaikan sebesar 0,01 poin jika dibandingkan keadaan Desember 2018. (sumber data : bps.go.id)



Ilustrasi Perkembangan Pariwisata Bulan Desember Tahun 2019 (Sumber : bps.go.id)

Untuk mendukung pengembangan pariwisata di Indonesia pendidikan pariwisata merupakan sebuah hal yang penting. Pariwisata tidak dapat berkembang apabila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni. Pengembangan sistem pendidikan dan pelaksanaan program pendidikan secara spesifik di bidang pendidikan tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme SDM di industri dan daya saing pariwisata secara keseluruhan, sebagaimana dikemukakan oleh Moira *et al* (2008, hlm.234), bahwa :

*“...to enhance the employees’ professionalism in the industry and the competitiveness of the hotel units, through the development of the education*



*system and the implementation of specialised educational programmes in higher education...”.*

Hal ini berarti bahwa tujuan dari penyelenggaraan program pendidikan secara spesifik di bidang pendidikan tinggi adalah untuk menjaga kemakmuran jangka panjang industri pariwisata melalui pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan secara khusus pada pendidikan sumber daya manusia (SDM) pariwisata khususnya kepada keahlian yang pada gilirannya akan meningkatkan profesionalisme pemberian pelayanan (Evans, et al., 2003). Pembangunan kepariwisataan memerlukan peran aktif SDM, baik aparatur, pelaku usaha dan tenaga kerja, maupun masyarakat. Namun demikian, ada banyak kendala yang dihadapi khususnya berkenaan dengan SDM pariwisata Indonesia.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi kreatif saat ini memiliki 6 Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata (PTNP) untuk menyiapkan sumber daya manusia pariwisata yang berkualitas yaitu :

1. Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
2. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali
3. Politeknik Pariwisata Medan
4. Politeknik Pariwisata Makassar
5. Politeknik Pariwisata Palembang
6. Politeknik Pariwisata Lombok

Masing-masing PTNP didukung oleh tenaga pendidik dan dosen-dosen yang sudah berpengalaman dalam bidang pariwisata maupun bidang umum. Keberlangsungan PTNP dalam menghasilkan sumber daya manusia pariwisata yang mumpuni sangat tergantung pada perilaku-perilaku manusia yang bekerja



didalamnya. Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup pada satu PTNP yaitu Politeknik Pariwisata Medan.

Dalam ruang lingkup pekerjaan PTNP Politeknik Pariwisata Medan terdapat 84 Pegawai Negeri Sipil, 3 Calon Pegawai Negeri Sipil dan 65 Pegawai Tidak Tetap (PTT) yang masing-masing telah memiliki deskripsi tugas masing-masing. PTT merupakan penunjang kegiatan pembelajaran di Politeknik Pariwisata Medan pada bagian pembelajaran kegiatan praktik mahasiswa.

Saat ini pemerintah merencanakan akan melakukan rekrutmen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) yang artinya bahwa tidak ada lagi pegawai tidak tetap. Hal ini akan didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) membuka peluang bagi kalangan profesional, diaspora, hingga eks tenaga honorer untuk menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN).

Selengkapnya dikutip dari Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, serta berbagai sumber terdapat perbedaan antara PNS dan P3K yaitu:

- Pasal 6 menyebutkan Pegawai ASN terdiri atas, PNS, dan PPPK. Pasal ini menjelaskan ASN terdiri dari dua jenis yakni PNS dan PPPK. Jadi PNS bukan PPPK, sebaliknya P3K bukan PNS. Hal itu tercantum pada Pasal 99, pertama PPPK tidak dapat diangkat secara otomatis menjadi calon PNS.
- Kedua, untuk diangkat menjadi calon PNS, PPPK harus mengikuti semua proses seleksi yang dilaksanakan bagi calon PNS dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Terdapat perbedaan status antara PNS dan P3K yaitu :

- Merujuk Pasal 7, PNS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf a merupakan Pegawai ASN yang diangkat sebagai pegawai tetap oleh Pejabat Pembina Kepegawaian dan memiliki nomor induk pegawai secara nasional.
- Sedangkan, PPPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf b merupakan Pegawai ASN yang diangkat sebagai pegawai dengan perjanjian kerja oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan kebutuhan Instansi Pemerintah dan ketentuan Undang-Undang.

Dalam wacana, Pegawai Tidak Tetap akan tetap diprioritaskan terutama untuk guru, tenaga kesehatan dan penyuluh pertanian tetapi tetap melalui proses seleksi untuk tetap menjamin pemerintah mendapatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. PP 49/2018 menetapkan, batas pelamar PPPK terendah adalah 20 tahun dan tertinggi satu tahun sebelum batas usia jabatan tertentu. Misalnya, untuk tenaga guru yang batas usia pensiunnya 60 tahun, berarti bisa dilamar oleh warga negara Indonesia baik profesional, diaspora maupun honorer yang berusia 59 tahun. Kecuali jaminan pensiun, PPPK juga mendapat perlindungan berupa jaminan hari tua, jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, serta bantuan hukum. Perlakuan yang mereka terima akan sama seperti seorang Aparatur Sipil Negara.

Pada BAB VI UU Nomor 5 Tahun 2014 menyebutkan perbedaan hak dan kewajiban PNS dengan P3K yaitu :

- Pasal 21, PNS berhak memperoleh:
  - a. gaji, tunjangan, dan fasilitas;
  - b. cuti;

- c. jaminan pensiun dan jaminan hari tua;
  - d. perlindungan; dan
  - e. pengembangan kompetensi.
- Pasal 22, PPPK berhak memperoleh:
    - a. gaji dan tunjangan;
    - b. cuti;
    - c. perlindungan; dan
    - d. pengembangan kompetensi.

Pada situasi saat ini pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan hanya mendapatkan gaji pokok sesuai dengan UMR Sumatera Utara, tidak ada tunjangan tambahan, serta pengembangan kompetensi yang minim karena di prioritaskan untuk PNS. Wacana pemerintah untuk menghapus pegawai tidak tetap dan menjadi P3K merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh para pegawai tidak tetap di Poltekpar Medan. Untuk terus menjadi pegawai maka harus mengikuti asesmen yang telah di terapkan oleh pemerintah. Perekrutan yang akan di lakukan untuk menjadi seorang P3K hampir sama dengan menjadi seorang PNS yaitu tes kompetensi melalui sistem CAT, wawancara dan tes kebidangan. Pada saat ini Politeknik Pariwisata Medan sudah tidak diizinkan untuk menambah pegawai honor karena wacana P3K ini, pada realitanya kampus ini mamih membutuhkan instruktur dan tenaga administrasi.

Daya juang diperlukan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya bergerak ke depan secara maksimal dan mengatasi segala kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu. Daya juang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup karena seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi bisa sukses. Daya juang

adalah prediktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, diantaranya bagaimana ia berperilaku dalam situasi sulit, bagaimana ia mengendalikan situasi, bagaimana dia dapat menemukan asal-usul yang tepat dari masalah, apakah ia mengambil kepemilikan karena dalam situasi itu, apakah dia mencoba untuk membatasi efek dari kesulitan dan bagaimana dia optimis bahwa kesulitan itu akhirnya akan berakhir, daya juang sangat berperan penting dalam kesuksesan seseorang (Kaur, 2012). Faktor paling penting dalam meraih sukses adalah daya juang (Stoltz, 2000). Untuk mencapai kesuksesan perlu adanya langkah tujuan yang jelas, menyusun strategi untuk mencapai tujuan berdasarkan potensi diri, identifikasi hambatan yang akan datang dan temukan solusi, untuk sampai ketujuan adalah harga mati, sama halnya dalam mengikuti ujian seleksi PPPK.

Untuk menjadi PPPK seseorang harus benar-benar menyiapkan diri untuk menghadapi seleksi yang akan diberikan dan optimis dapat lulus menjadi seorang PPPK ataupun ASN nantinya. Selain menyiapkan diri saat ini seorang pegawai tidak tetap juga mempunyai tuntutan untuk dapat selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh atasan serta tetap menjaga komunikasi yang baik dengan sesama pegawai baik itu PNS maupun PTT.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Agus, salah satu pegawai honor di bagian administrasi umum :

*“Peraturan ini membuat saya agak tertekan. Saat ini saya hanya berpendidikan SMU, sulit untuk melanjutkan sekolah karena biaya yang terbatas. Saya sedang berpikir dengan keras, apa yang harus saya siapkan. Untuk saat ini saya hanya mampu bekerja dengan baik sesuai dengan arahan dari pimpinan,” (15 November 2019)*

Kesuksesan sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalui cara seseorang merespon dan menjelaskan kesulitan. Menurutnya adversity quotient (AQ) memiliki empat aspek yaitu *Control, Origin-ownership, Reach, Endurance*. Aspek tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari keempat dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan atau kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan. Banyak orang yang sukses dalam mencapai apa yang di cita-citakannya dan hal itu tidak mudah ia harus terus berjuang dan dilandaskan dengan sikap pantang menyerah, berani bangkit dalam kegagalan dan harus terus selalu mencoba. Hidup ini menurut Stoltz (2000) bisa diibaratkan seperti mendaki gunung, kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun kadang-kadang langkah yang ditapakan terasa lambat dan menyakitkan. Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Direktur Politeknik Pariwisata Medan:

*“Saat ini pertauran pemerintah sudah cukup jelas bahwa kedepannya sudah tidak ada lagi pegawai honorer dan kita semaksimal mungkin membantu pegawai yang ada saat ini untuk mampu mengikuti ujian dan memenuhi persyaratan menjadi seorang PPPK di Politeknik pariwisata Medan. Tetapi kembali lagi harus dengan daya juang dari pegawai tersebut.” (12 November 2019).*

Dalam kenyataannya, individu yang cerdas dibidang akademik dan baik secara emosional terkadang tidak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya karena



mereka cepat menyerah dan diam ketika dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan dan akhirnya mereka berhenti berusaha dan menyia-nyiakan kemampuan *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient* yang dimilikinya. Stoltz (2000) mengajukan teori mengenai *Adversity Quotient* yang menurutnya dapat menjembatani antara *Intelligence Quotient* dan *Emotional Quotient* seseorang. *Adversity Quotient* ini individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga *adversity quotient* (AQ) berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Menurut Stoltz *adversity quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, *adversity quotient* juga dapat meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, serta dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang (2000). Stoltz (2000) menyebutkan kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengandalikan atau menguasai kehidupannya sendiri.

Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka benar-benar teruji. Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan *adversity quotient* dengan kecerdasan ini individu mampu mengubah



menjadi peluang (Stoltz, 2000). Dalam konteks pendidikan harus mengatasi hambatan atau kegagalan menjadi peluang baginya untuk mendapat tujuan yang ingin ia capai untuk itu diperlukan performansi adversity quotient sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dan menjadikan kegagalan sebagai tantangan baginya.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Yana pegawai honor di bagian Unit Layanan Pengadaan:

*“Saya salah satu pegawai yang cukup beruntung karena menerima bantuan belajar. Salah satu persyaratan menjadi P3K adalah jenjang pendidikan tinggi. Walaupun demikian saya tetap sedikit cemas karena untuk menjadi seorang PPPK tetap harus mengikuti berbagai asesmen. Saya berharap apabila lulus menjadi PPPK saya bisa menjadi seorang pengajar yang memiliki kemampuan mumpuni”*(15 November 2019)

Berikut kutipan wawancara dengan Direktur Politeknik Pariwisata Medan:

*“Sebagai lembaga pendidikan tinggi, kita menyarankan setiap pegawai untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Setiap pegawai harus mempunyai kemampuan secara akademik dan emosional untuk menghadapi mahasiswa. Selain itu kita juga mengingatkan bahwamasing-masing pegawai harus siap sedia untuk memenuhi persyaratan ketika peraturan PPPK telah dilaksanakan nantinya. Setiap pegawai harus memanfaatkan dan memaksimalkan peluang yang ada. Termasuk memanfaatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah ke Pendidikan yang lebih tinggi”*(12 November 2019)

Menurut Stoltz (2000) Salah satu yang menjadi faktor dari *adversity quotient* adalah keyakinan. Keyakinan akan kemampuan dirinya dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan. PTT yang memiliki keyakinan akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang menjadi hambatan kesuksesan bagi dirinya, keyakinan pada penelitian ini disebut juga sebagai optimisme. Optimisme adalah keyakinan dalam menyikapi sebuah peristiwa baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, menempatkan penyebab kegagalan pada keadaan di luar diri, memiliki harapan dan ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal baik daripada hal buruk akan terjadi pada masa yang akan datang.

Seligman (2013) telah menguraikan optimisme sebagai gaya penjelasan yang berakar dari teori atribusi. Menurut pendekatan ini, gaya penjelasan optimis menghubungkan peristiwa baik yang terjadi pada dirinya bersifat pribadi, permanen dan pervasive, sedangkan kejadian buruk yang terjadi pada dirinya bersifat eksternal (bersumber dari luar), sementara dan spesifik. Sebaliknya, gaya penjelasan pesimis peristiwa yang baik terjadi karena faktor internal, bersifat sementara dan spesifik. Sedangkan peristiwa buruk yang terjadi bersifat permanen dan pervasive.

Optimisme merupakan harapan baik yang dimiliki seseorang terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang meskipun sedang dalam tertimpa suatu masalah. Seseorang yang optimis akan memandang kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan berakibat baik dimasa depan dan memandang pengalaman baik sebagai sesuatu yang pantas untuk didapatkan.

Seorang PTT harus optimis mampu menjadi seorang P3K atau ASN dikemudian hari. Berikut hasil wawancara dengan Direktur Politeknik Pariwisata Medan.

*“Dukungan dari pihak kampus juga merupakan salah satu hal yang membuat para PTT untuk berusaha dan yakin agar mereka dapat menjadi P3K selain penyiapan diri dengan baik. Pengalaman bekerja yang telah mereka dapatkan selama ini juga akan menjadi motivator paling utama untuk tetap berada dalam lingkungan Politeknik Pariwisata Medan” (12 November 2019)*

Menurut Stoltz (2000) faktor lain dari *adversity quotient* adalah kecerdasan. Kecerdasan dalam membina hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya juang. Dalam hal ini Ketika seseorang tidak mampu membina hubungan baik pasti dia akan merasa kurang mampu atau bisa jadi dikucilkan dalam lingkungan, kecerdasan pada penelitian ini mengambil faktor komunikasi interpersonal. Komunikasi inter personal menurut Hartley dalam Liliweri (2017) adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Defenisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi inter personal tidak hanya mementingkan tentang “apa” diucapkan, yaitu, bahasa yang digunakan, tapi ‘bagaimana’ cara bahasa itu diucapkan, misalnya pesan non verbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi inter personal sebagai komunikasi yang memiliki karakter sebagai berikut :

1. Komunikasi dari satu orang kepada satu orang klain
2. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka

3. Komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi interpersonal
4. Dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial diantara mereka

Komunikasi interpersonal ditujukan agar dua orang yang berkomunikasi dapat memenuhi tujuan praktis dari kebutuhan hidup mereka. Mengutip pendapat Abraham Maslow dalam Liliweri (2017) tentang teori Hierarki Kebutuhan maka komunikasi merupakan alat untuk mencapai kebutuhan dasar manusia. Maslow menyusun lima tingkat kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan *self esteem* dan kebutuhan aktualisasi diri. Berikut kutipan wawancara dengan Direktur Politeknik Pariwisata Medan :

*“Para pegawai honor dan pegawai sipil negara selalu dianjurkan untuk saling menjaga komunikasi dengan baik. Hubungan baik harus dibina agar pekerjaan dapat dilakukan dan diselesaikan dengan baik. Komunikasi yang terbina dengan baik juga merupakan salah satu kunci kesuksesan, dimana kita akan selalu diingat oleh orang lain dan akan selalu dipertahankan karena dianggap mampu untuk memahami dan melaksanakan sesuatu hal yang ditugaskan.”*

Sesuai dengan wacana sebelumnya bahwa Pegawai Tidak Tetap akan tetap diprioritaskan menjadi pegawai P3K, komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat penting. Hubungan yang baik akan menimbulkan rasa nyaman dan senang untuk selalu bekerja bersama dalam sebuah tim kerja.

Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan selalu ikut serta dalam setiap ujian untuk menjadi pegawai tetap atau pegawai negeri sipil (PNS). Pada realitanya hanya beberapa dari mereka yang berhasil. Kendati demikian hal ini tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap berpartisipasi dan mencoba terus menerus. Seleksi P3K ini menjadi salah satu peluang baru bagi mereka untuk menjadi pegawai tetap dengan penghasilan yang lebih dari UMR serta pengembangan potensi diri yang lebih baik.

Disisi lain, para pegawai tidak tetap berupaya untuk meningkatkan ketrampilan terutama para instruktur yang mempunyai kewajiban untuk mendukung praktik mahasiswa. Menjadi PPPK adalah sebuah peluang untuk memperoleh kehidupan lebih baik.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena dan latar belakang permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan untuk mengetahui lebih dalam hubungan antara Komunikasi Inter Personal dan Optimisme terhadap Adversity Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan sehingga diketahui secara jelas hubungan keduanya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan Adversity Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berkaitan dengan kajian penelitian dapat diidentifikasi masalah yang ada dan terjadi dilapangan yang diantaranya adalah :



1. Wacana pemerintah pusat akan menghapuskan pegawai tidak tetap dan mengganti dengan P3K menimbulkan kecemasan
2. Kurangnya optimisme pegawai tidak tetap saat ini untuk menjadi P3K
3. Kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang baik pada beberapa pegawai tidak tetap Politeknik Pariwisata Medan
4. Kesulitan untuk mencari pendidik dalam bidang vokasi

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini mengemukakan bahwa kedepannya tidak ada lagi pegawai tidak tetap di lembaga pemerintahan, melainkan menjadi P3K berdasarkan pada peraturan Peraturan Pemerintah (PP) No. 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) membuka peluang bagi kalangan profesional, diaspora, hingga eks tenaga honorer untuk menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN). Hal ini akan memberikan dampak positif dan negatif bagi para pegawai tidak tetap saat ini, disatu sisi bila mampu lulus dalam asesmen maka akan memperoleh kesejahteraan lebih, tetapi sebaliknya apabila tidak lulus asesmen maka akan menimbulkan pengangguran. Seorang pegawai harus mampu untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis, hal ini akan menambah nilai positif dalam dirinya. Seseorang harus meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik serta memiliki optimisme yang tinggi untuk lulus asesmen. Hal ini akan menjadi dorongan bagi seorang pegawai tidak tetap untuk menjadi P3K, selain memperoleh kesejahteraan yang lebih dia juga bekerja di tempat yang membuat dirinya nyaman. Penelitian akan di lakukan kepada pegawai tidak tetap yang berusia 20 s.d 40 tahun karena di umur ini dianggap

seseorang masih memiliki daya juang yang tinggi untuk meningkatkan karir dan kesejahteraan hidup. Maka dari itu, selanjutnya penulis membatasi penelitian ini pada aspek untuk menguji “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan Adversity Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan”.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang ingin diperoleh jawabannya dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah ada hubungan Komunikasi Interpersonal dengan *Adversity Quotient* pada pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan?
- b. Apakah ada hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan?
- c. Apakah ada hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui hubungan Komunikasi Interpersonal dengan *Adversity Quotient* pada pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan.
- b. Untuk mengetahui hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan

- c. Untuk mengetahui hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengembangan bagi ilmu psikologi industri dan organisasi mengenai komunikasi interpersonal dan optimisme dengan *adversity quotient*.

- b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada karyawan mengenai pentingnya peranan komunikasi interpersonal dan optimisme dengan *adversity quotient* dalam menghadapi masalah atau situasi guna mencapai kesuksesan psikologis
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Politeknik Pariwisata Medan mengenai komunikasi interpersonal dan optimisme dengan *adversity quotient* guna membantu karyawan untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dan tekanan sehingga dapat menjadi seorang Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak ataupun ASN nantinya

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi PTNP Politeknik Pariwisata Medan untuk mengevaluasi kemampuan berkomunikasi serta kecerdasana emosional pegawai dalam menentukan posisi penempatan pegawai agar sesuai dengan bidang pekerjaan, serta *Adversity Quotient* pegawai juga dapat dijadikan dasar untuk pemberian reward bagi pegawai yang teladan dan rajin.
4. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.



## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 *Adversity Quotient*

##### 2.1.1 *Pengertian Adversity Quotient*

*Adversity quotient* merupakan konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan ataupun hambatan. *Adversity Quotient* terdiri atas konsep kognitif, kondisi fisiologis neuron otak dan emosi. Konsep utama yang digunakan dalam *Adversity Quotient* merupakan konsep yang telah banyak dikenal dalam psikologi, yaitu tentang fenomena ketidakberdayaan yang dipelajari. Menurut *Adversity Quotient*, kemampuan manusia menggunakan potensinya dalam menghadapi dan mengatasi masalah terletak pada sejauh mana sejarah kehidupan individu telah menjadikan suatu pembiasaan-pembiasaan berupa respon ketidakberdayaan (Stolz, 2000). Respon ketidakberdayaan ini akan mempengaruhi cara mengatribusi individu terhadap permasalahan, baik yang internal maupun eksternal. Cara mengatribusi, yang dalam *Adversity Quotient* disebut sebagai gaya penjelasan secara kognitif (Stolz, 2000), memiliki fungsi bagi optimalisasi potensi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup.

*Adversity Quotient* merupakan satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebagai optimalisasi potensi-potensi dan pengembangan diri manusia. *Adversity Quotient* ini mengandung konsep ukur terhadap komponen-komponen yang berfungsi sebagai respon yang digunakan manusia dalam menghadapi kesulitan (Stolz, 2000). *Adversity Quotient* adalah respon individu



terhadap kesulitan yang dihadapi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan (tidak putus asa atau mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. *Adversity Quotient* mengembangkan teori atribusi dengan melihat bagaimana individu mengatribusi suatu stimulus baik internal maupun eksternal. Dengan mengetahui bagaimana satu individu memposisikan dirinya (mengatribusikan) atas stimulus-stimulus, maka konsep *Adversity Quotient* menjelaskan bagaimana satu individu mampu menguasai diri dan mengendalikan situasi yang berhubungan dengan dirinya. Kemampuan menguasai dan mengendalikan yang tinggi berarti individu memiliki keberdayaan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (Stolz, 2000).

Stolz (2000) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* orang tersebut. Dikatakan pada *Adversity Quotient* berakar bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Habsari (2005), mengatakan bahwa *Adversity Quotient* adalah bentuk kecerdasan yang berupa kemampuan dalam menghadapi kesulitan, bertahan dari kesulitan dan keluar dari kesulitan dalam keadaan sukses. Dalam *Adversity Quotient* hal pokok yang menjadi sorotan adalah seberapa jauh kemampuan seseorang untuk dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Adversity Quotient* adalah sikap seseorang dalam mengubah tantangan atau hambatan menjadi sebuah peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan dengan

mempertimbangkan aspek yang mempengaruhi yaitu kendali diri, asal-usu serta pengakuan diri, kemampuan jangkauan dan daya tahan.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient***

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* seseorang. Stolz (2000), mengatakan faktor-faktor ini diperkirakan untuk mendaki yaitu :

a. Daya Saing

Berdasarkan penelitian Satterfield dan Seligmen (dalam Stolz, 2000) pada saat perang teluk, mereka menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati. Orang-orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan kegiatan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b. Kinerja

Merujuk pada bagian diri individu yang mudah terlihat oleh orang lain. Individu dengan cepat bisa melihat hasil kerja seseorang. Karena bagian ini paling mencolok sehingga paling sering untuk dievaluasi

c. Kreativitas

Inovasi pada intinya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut Joel Barker (dalam Stolz, 2000), kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

d. Motivasi

Dalam penelitiannya, Stolz (2000) menyimpulkan bahwa individu dengan tingkat *Adversity Quotient* yang tinggi adalah individu yang memiliki motivasi. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan individu yang memiliki motivasi yang kuat, mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya individu dengan motivasi kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan tersebut dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya.

e. Kesehatan Fisik dan Mental

Kesehatan fisik dan mental juga dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan. Jika kesehatan fisik dan mental buruk maka akan menjadi suatu hambatan dalam pencapaian. Sebaliknya, jika kesehatan fisik dan mental baik maka ia akan membantu pencapaian.

f. Karakter

Menurut Satterfield dan Seligman dalam Stolz (2000), menemukan bahwa individu yang merespons kesulitan secara lebih optimis dapat bersikap lebih

agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif sehari-hari.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan pada saat dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan. Seligmen (dalam Stolz, 2000) membuktikan bahwa para tenaga penjual, kadet militer, mahasiswa, dan tim-tim olahraga yang merespon kesulitan dengan baik akan pulih dari kekalahan dan mampu terus bertahan.

h. Pendidikan

Pendidikan indivisu dapat mempengaruhi kecerdasan, pembentukan kebiasaan, perkembangan watak, ketrampilan, kemauan dan kinerja yang dihasilkan.

i. Kecerdasan

Menurut Gardner dalam Stolz (2000), menunjukkan bahwa kecerdasan memiliki 7 (tujuh) bentuk yaitu linguistic, kinestik, spasial, logika, matematis, music, interpersonal dan intrapersonal.

j. Keyakinan

Keyakinan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi suatu masalah serta membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Keyakinan pada penelitian ini disebut juga sebagai optimisme. Optimisme adalah keyakinan dalam menyikapi sebuah peristiwa baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, menempatkan penyebab kegagalan pada keadaan di luar diri, memiliki harapan dan ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal baik daripada hal buruk akan terjadi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* adalah daya saing, kinerja, kreativitas, motivasi, kesehatan fisik dan mental, karakter, ketekunan, pendidikan, kecerdasan dan keyakinan.

### 2.1.3 Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* memiliki empat aspek pokok yang mendasari *Adversity Quotient* tersebut, keempat aspek itu, adalah :

a. C = *Control* (Kendali)

C adalah singkatan dari “control” atau kendali. C mengungkapkan berapa banyak kendali yang seseorang rasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kendali yang sebenarnya dalam suatu situasi tak mungkin diukur, kendali yang dirasakan jauh lebih penting.

Sulit untuk menaksir besar kekuatan dari kendali yang dirasakan itu, tetapi tanpa kendali semacam itu, harapan dan tindakan akan hancur. Dengan kendali semacam itu, hidup dapat diubah dan tujuan-tujuan akan terlaksana.

Mereka yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup, dibandingkan dengan mereka yang ber-AQ rendah.

b. O2 = *Origin* (Asal usul) dan *Ownership* (Pengkakuan)

O2 merupakan gabungan antara *Origin* (asal usul) dengan *ownership* (pengakuan), menjelaskan mengenai bagaimana seseorang memandang



sumber masalah yang ada. Apakah ia cenderung memandang masalah yang terjadi bersumber dari dirinya atau ada faktor-faktor lain di luar dirinya. O2 menyatakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan, dan sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan itu. Orang yang memiliki AQ rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang menyimpannya. Dalam banyak hal, mereka melihat bahwa dirinyalah penyebab dari kesulitan tersebut. Sebenarnya rasa bersalah memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah akan membantu seseorang untuk belajar dan bangkit untuk memperbaiki tingkah lakunya. Yang kedua, rasa bersalah dapat berakibat penyesalan. Penyesalan dapat memaksa seseorang untuk merenung lebih dalam dan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin dapat melukai hati orang lain. Penyesalan dapat menjadi motivator bila dilakukan dalam batas yang wajar untuk membantu seseorang dalam memperbaiki kesalahan yang pernah diperbuatnya.

c.  $R = Reach$  (Jangkauan)

*Reach* berarti jangkauan.  $R$  menjelaskan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang. Respon-respon dengan AQ yang rendah dapat membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain dalam kehidupan seseorang. Semakin besar jangkauan seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada suatu peristiwa yang sedang ia hadapi. Membatasi jangkauan kesulitan akan memungkinkan seseorang untuk berpikir jernih dan mengambil tindakan. Membiarkan jangkauan kesulitan memasuki satu atau lebih

wilayah kehidupan seseorang. Akan membuat seseorang kehilangan kekuatannya untuk terus melakukan pendakian.

d. E= *Endurance* (Daya tahan)

E atau *endurance* (daya tahan) menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang jangka waktu berlangsung masalah yang muncul. Apakah ia memandang masalah tersebut terjadi secara permanen dan berkelanjutan atau hanya dalam waktu yang singkat. Semakin rendah *endurance* seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama. Sebaliknya jika *endurance* seseorang itu tinggi, maka akan semakin besar kemungkinan orang itu akan menganggap kesulitan adalah hal yang akan berlalu dan tidak berlangsung lama.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *Adversity Quotient* didasari oleh empat dimensi pokok yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach* dan *endurance*. Keempat aspek tersebut merupakan hal pokok yang mendasari *adversity quotient* terhadap diri seseorang.

#### **2.1.4 Tingkatan kesulitan *Adversity Quotient***

Stolz (2000) mengklasifikasikan tantangan atau kesulitan menjadi tiga dan menggambarkan ketiganya dalam bentuk piramida, masing-masing piramida menunjukkan tiga tingkat kesulitan dalam konteks pendidikan (Sekolah) dan Pekerjaan (Lingkungan Kerja).



Gambar Tiga Tingkatan Kesulitan (Stolz (2000): hal.51)

Stolz menyatakan bahwa kesulitan pada individu menjadi hal yang paling utama dan mendasar untuk ditinjau, dari segi biologis dan psikologis individu, dan bagaimana kualitas individu menambah atau mengurangi intensitas kesulitan. Lingkungan kerja dan dinamika antar karyawan menjadi tantangan yang didapatkan dari situasi sampai pada akhirnya bagaimana karyawan pada umumnya mendapatkan hambatan pada pekerjaannya disebabkan dua kesulitan sebelumnya. Untuk mengatasi kesulitan dalam tingkat masyarakat maka kesulitan ditingkat tempat kerja dan individu harus dihadapi terlebih dahulu.

### **2.1.5 Karakteristik Manusia Berdasarkan Tinggi Rendahnya *Adversity Quotient* (AQ)**

Manusia dilahirkan dengan satu dorongan inti yang manusiawi untuk terus mendaki, dalam arti untuk terus menggerakkan tujuan hidupnya kedepan. Pendakian ini bisa berkaitan dengan usaha didalam mendapatkan nilai yang bagus, memperbaiki hubungan dengan teman sekolah, menjadi lebih mahir dalam segala hal yang sedang dikerjakan, menyelesaikan satu tahap pendidikan, memberikan kontribusi yang berarti selama masa hidup, mendekatkan diri pada Tuhan, dan lain-

lain. Orang-orang yang sukses memiliki dorongan yang mendalam untuk berjuang, untuk maju, untuk meraih dan mewujudkan impiannya. Berdasarkan penelitiannya Stolz (2000), membagi tiga tingkatan *Adversity Quotient* dalam masyarakat yaitu:

a. Tipe *Quitters*

*Quitters* yaitu orang-orang yang berhenti. Maksudnya, orang-orang *quitters* adalah orang yang AQ-nya paling lemah ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup. Mereka berhenti dan langsung menyerah ketika berhadapan dengan suatu kesulitan. Mereka tidak memanfaatkan peluang, potensi diri dan kesempatan dalam hidup. Ia akan menderita dan pilu ketika menoleh kebelakang dan melihat bahwa kehidupan tidak optimal, kurang bermakna, banyak disia-siakan dengan boros dalam waktu dan hidup. Akibatnya ia menjadi murung, sinis, pemarah, frustrasi, menyalahkan semua orang disekelilingnya dan iri hati pada orang-orang yang terus mendaki kehidupan ini.

b. Tipe *Campers*

*Campers* yaitu orang-orang yang berkemah. Maksudnya, orang-orang yang AQ-nya tingkat sedang. Gaya hidup *Campers* pada mulanya kehidupannya penuh proses pendakian dan perjuangan tetapi makin jauh ia mendaki, ia memilih berbelok membangun kemah di lereng gunung kehidupan. Alasannya mereka karena lelah mendaki, menganggap prestasi ini sudah cukup, mereka tidak mau menengok apa yang mungkin terjadi.

### c. Tipe *Climbers*

*Climbers* yaitu para pendaki sejati. Maksudnya, orang-orang yang tingkat AQ-nya tinggi. Gaya hidup *climbers* ialah menjalani hidup ini secara lengkap. Mereka yakin bahwa langkah-langkah kecil saat ini akan membawa kemajuan dan manfaat yang berarti. Pendaki sejati tidak lari dari tantangan dan kesulitan kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tipe tipe *adversity quotient* atau tingkatannya yaitu tipe *quitters* (orang-orang yang berhenti), tipe *campers* (orang yang berkemah), dan tipe *climbers* (para pendaki sejati).

### 2.1.6 Ciri-ciri Individu Yang Memiliki *Adversity Quotient*

Menurut Stolz (2000), ada beberapa ciri-ciri orang yang dalam kesehariannya memiliki *Adversity Quotient*:

- a. Berfikir terus terang mengenai peluang
- b. Tidak memikirkan sesuatu sebagai hambatan
- c. Tidak menyesali kegagalan
- d. Belajar seumur hidup
- e. Memiliki dorongan untuk berhasil
- f. Tidak menghindari tanggung jawab dan kesempatan
- g. Tidak cepat puas akan apa yang telah dicapai



## 2.2 Komunikasi Interpersonal

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi Interperssonal

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan, maupun demi keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Semakin besar suatu masyarakat maka semakin banyak manusia yang dicakup dan cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beranekaragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan. Dimana hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan dalam bentuk pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Secara etimologi (bahasa), kata 'komunikasi' berasal dari Bahasa Inggris "*communication*" yang mempunyai akar kata dari Bahasa Latin "*communicare*". Kata "*communicare*" sendiri memiliki 3 (tiga) kemungkinan arti:

1. "*to make a common*" atau membuat sesuatu menjadi umum.
2. "*cum+munus*" berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah.
3. "*cum+munire*" yaitu membangun pertahanan bersama.

Komunikasi interpersonal atau antar personal pada awalnya di maksudkan sebagai komunikasi lisan yang terjadi antara dua atau lebih individu pada tingkat pribadi, *face to face*. Komunikasi antar personal meliputi segala bentuk komunikasi yang pesan-pesannya dikirim, dan dipertukarkan secara lisan, tertulis dan

nonverbal. Komunikasi antar personal dapat beroperasi dalam beberapa level komunikasi lainnya, seperti komunikasi kelompok, organisasi, public, dan komunikasi massa. Sebagai contoh ada beberapa jenis komunikasi antar personal yang digunakan pula dalam organisasi bisnis misalnya rapat staf, diskusi proyek formal, ulasan kinerja karyawan, dan obrolan informal. Komunikasi antar personal dengan orang-orang di luar organisasi bisnis dapat berkomunikasi antar personal seperti pertemuan klien, wawancara kerja, atau kunjungan penjualan.

Komunikasi Interpersonal yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.

Komunikasi interpersonal telah didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Menurut Miller (1978) dalam Aloliliweri (2017) komunikasi interpersonal terjadi antar dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara.

Beebe, & Redmond (2002) dalam Aloliliweri (2017) menyatakan bahwa komunikasi antar personal adalah bentuk khas dari komunikasi manusia yang tidak hanya mendefinisikan komunikasi yang terjadi oleh sejumlah orang tetapi juga oleh kualitas komunikasi. Komunikasi antar personal terjadi bukan hanya ketika anda berinteraksi dengan seseorang, tetapi ketika anda memperlakukan orang yang lain sebagai manusia yang unik.

Wiryanto (2004) dalam Aloliliwari (2017) menyebutkan komunikasi antar personal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Joseph A. Devito (1989) dalam bukunya *Interpersonal Communication* sebagaimana dikutip Aloliliwari (2017:26), menyatakan komunikasi inter personal adalah :

- a. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau dianatar sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
- b. Komunikasi yang menghubungkan (*connected*) antara para mitra yang romantic, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi akrena interaksi antar pribadi yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu.
- c. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling ebrgantungan satu sama lain, *independent people*, dimana yang dimaksudkan dengan independent individuals adalah komunikasi anatrpersonal yang terjadi anatar orang-orang yang saling terkait dimana diantara mereka mempengaruhi satu sama lain.

Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2011: 13).

Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi interpersonal pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi orang yang mengamati. Dengan demikian aspek psikologis mencakup pengamatan pada dua dimensi, yaitu internal dan eksternal. Namun kita mengetahui bahwa dimensi eksternal tidaklah selalu sama dengan dimensi internalnya.

Komunikasi Interpersonal memiliki karakteristik tertentu, seperti apa yang dikemukakan oleh Judy C. Person (1983) sebagaimana dikutip Riswandi (2013) bahwa “komunikasi interpersonal bersifat transaksional; tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dalam menyampaikan dan menerima pesan”. Komunikasi interpersonal merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus-menerus. Komunikasi interpersonal bukan sesuatu yang statis tetapi bersifat dinamis. Artinya, segala yang tercakup dalam komunikasi interpersonal selalu dalam keadaan berubah baik pelaku komunikasi, pesan, situasi, maupun lingkungannya.

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenhom dan Jensen (1995:26) dalam Sunarto (2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah:

- a. spontan dan informal;
- b. saling menerima feedback secara maksimal;
- c. partisipan berperan fleksibel.

Komunikasi interpersonal juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna merupakan sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Makna adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Littlejohn (1999) dalam Sunarto (2011:3) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Menurut Malcolm R. Parks dalam Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011:14) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau *relational norm*. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil. Ini tidak berarti bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Namun demikian, norma-norma hubungan dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan yang dekat dan akrab. Begitu ukuran kelompok menjadi bertambah besar, maka komunikasi menjadi lebih formal dan kurang bersifat pribadi. Apabila hal ini terjadi, maka norma kultural atau kelompok menjadi sumber kendali yang dominan terhadap komunikasi. Sedangkan menurut Kathleen S. Verderber et al. (2007) dalam Budyatna dan Leila Mona Ganiem, (2011:14), komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.



Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut : Pertama, komunikasi antarpribadi sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Kedua, komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Ketiga, melalui komunikasi kita menciptakan dan mengelola hubungan kita. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Apakah hubungan tersebut akan menjadi lebih pribadi atau sebaliknya, menjadi lebih dekat atau lebih jauh, menjadi romantis atau plantonis, sehat atau tidak sehat, tergantung atau saling bergantung. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan diatas bergantung kepada bagaimana orang-orang dalam hubungan tersebut berbicara dan berperilaku terhadap satu sama lain.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Komunikasi tatap muka yang dilakukan berulang-ulang dan bergantian dapat meningkatkan mutu komunikasi antarpribadi, dengan mampu menjalin suatu kontak dikarenakan ada rangkaian pertukaran pesan antara dua orang secara langsung. Komunikasi tatap muka mempunyai keistimewaan dimana efek dan umpan balik, aksi dan reaksi langsung terlihat karena jarak fisik partisipan yang dekat. Aksi maupun reaksi verbal dan nonverbal, semuanya terlihat dengan jelas secara langsung. Oleh karena itu tatap muka yang dilakukan terus-menerus

kemudia dapat mengembangkan komunikasi antar pribadi yang memuaskan dua pihak dan menjadi komunikasi yang efektif.

### 2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain :

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
3. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka dapat segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti

fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

### **2.2.3 Sifat Komunikasi Antarpribadi**

1. Komunikasi Interpersonal Melibatkan Ketergantungan Antar Individu  
Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar 2 orang atau lebih yang memiliki hubungan. Komunikasi 2 arah ini biasa disebut komunikasi diadik. Komunikasi antar pribadi melibatkan interdependensi individu. Interdependensi di sini berarti bahwa semua anggota sistem tergantung pada semua anggota sistem lainnya.
2. Dalam Komunikasi Antar Pribadi, Individu Tidak Hanya Terhubung Secara Sosial  
Misalnya dosen dan mahasiswa. Namun, dalam komunikasi ini, interaksi antar individu melibatkan pula dampak terhadap satu sama lain. Perilaku satu individu akan mengakibatkan individu lain yang berhubungan terkena

dampaknya. Misal, karya ilmiah seorang mahasiswa mendapatkan penghargaan dan diakui secara internasional, mengakibatkan dosen pembimbingnya turut harum namanya.

3. Komunikasi Interpersonal Bersifat Saling Terhubung

Komunikasi yang terjadi antar 1 individu dengan individu lainnya bersifat unik. Tidak ada hubungan ganda. Misalnya, dengan teman sebayanya, Andy dapat berbicara dengan santai. Sementara dengan ayahnya, dia bicara dengan hormat.

4. Disadari Atau Tidak, Cara Berkomunikasi Berpengaruh Terhadap Perkembangan Hubungan Antar Individu

Misalnya, komunikasi yang didasari kecurigaan membangun hubungan yang rapuh dan tidak nyaman.

5. Komunikasi Interpersonal Hadir Dalam Suatu Rangkaian

Komunikasi antar pribadi hadir dalam suatu rangkaian yang bertingkat dari hubungan yang bersifat paling umum hingga ke hubungan yang bersifat paling pribadi.

6. Dalam Tingkatan Komunikasi Tersebut, Terdapat Beberapa Karakter yang Membedakan Bentuk Komunikasi Umum dan Pribadi

a. Informasi peran vs pribadi

Dalam komunikasi umum, individu tidak menjadi individu yang unik melainkan memainkan sebuah peran dan mempertukarkan informasi yang umum. Misalnya komunikasi antara pembeli dan penjual, informasi yang dipertukarkan sebatas produk dan harga yang sedang dinegosiasikan. Sementara dalam komunikasi pribadi, individu menjadi

dirinya sendiri yang unik dan informasi yang dipertukarkan bersifat unik dan luas. Misalnya komunikasi antara suami istri, informasi yang dipertukarkan bisa sampai yang bersifat rahasia.

b. Aturan masyarakat vs pribadi

Interaksi antar pembeli dan penjual dilakukan sebagaimana mustinya, atau yang berlaku secara umum. Sementara interaksi antar pasutri memiliki aturan rumah tangganya sendiri.

c. Data prediksi vs penjelasan

Ketika antar individu baru berkenalan, masing – masing hanya bisa memprediksi sebagian kecil perilaku. Setelah mengenal lebih jauh, kemampuan memprediksi perilaku meningkat. Bahkan sebagian besar perilaku dapat dijelaskan. Misalnya,

d. Pesan sosial vs pribadi

Pada komunikasi impersonal, pertukaran pesan antar individu hanya mengandung kedekatan dan emosi yang minimal. Sementara, pada komunikasi pribadi, tingkat kedekatan dan emosi ditunjukkan secara maksimal.

7. Komunikasi Interpersonal Melibatkan Pesan Verbal dan Non Verbal

Setiap komunikasi pasti melibatkan pesan verbal dan non verbal. Demikian juga halnya dengan komunikasi antar pribadi. Kedua jenis pesan tersebut penting dan tidak terpisahkan. Individu tidak bisa hanya memaknai salah satunya saja, harus diperhatikan kedua – duanya agar tidak terjadi kesalahan interpretasi pesan.



#### 8. Komunikasi Interpersonal Hadir Dalam Berbagai Bentuk

Seringnya, komunikasi yang melibatkan minimal 2 orang atau lebih ini terjadi secara langsung atau tatap muka. Namun, seiring kemajuan teknologi, komunikasi antar pribadi juga dapat terjadi melalui media komunikasi seperti telepon dan komputer. Pada komputer, komunikasi terjadi melalui jaringan secara online. Beberapa komputer bahkan menyediakan layanan percakapan tatap muka antar individu tanpa terbatas ruang dan waktu.

#### 9. Perbedaannya, Komunikasi Tatap Muka Lebih Menguntungkan Dalam Hal Terjadinya Spontanitas Dan Waktu Yang Nyata Atau Bersamaan

Sedangkan pada komunikasi melalui media komputer meminimalkan spontanitas dan pertukaran pesan dalam waktu yang berbeda.

#### 10. Komunikasi Interpersonal Memiliki Berbagai Keefektifan

Keuntungan komunikasi antar pribadi di antara lain: keefektifan tinggi dalam pertukaran pesan dan memberikan kepuasan kepada individu sebagai makhluk sosial.

### 2.2.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Sementara itu, Judy C.Pearson dalam Riswandi (2013) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Artinya bahwa segala bentuk proses penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.

2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksi. Ciri komunikasi seperti ini terlihat dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.
3. Komunikasi interpersonal menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan, melainkan juga ditentukan kadar hubungan antarindividu.
4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal akan lebih efektif manakala antara pihak-pihak yang berkomunikasi itu saling bertatap muka.
5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung antar satu dengan yang lainnya (interdependensi). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Artinya, ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan. Ibaratnya seperti anak panah yang sudah terlepas dari busurnya, sudah tidak dapat ditarik lagi.

### 2.2.5 Faktor-Faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Halloran (1980) dalam Liliweri (2017) mengemukakan manusia berkomunikasi dengan orang lain didorong oleh beberapa faktor, yakni :

- a. perbedaan antarpribadi;
- b. pemenuhan kakurangan;
- c. perbedaan motivasi antarmanusia;
- d. pemenuhan akan harga diri; dan
- e. kebutuhan atas pengakuan orang lain.p

Cassagrande (1986) dalam Liliweri (2017) juga berpendapat, manusia berkomunikasi karena;

- a. memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan;
- b. dia ingin terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap;
- c. dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu, dan mengantisipasi masa depan; dan
- d. dia ingin menciptakan hubungan baru.

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan di masa datang.

Kita berkesimpulan bahwa minat berkomunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia usaha memenuhi kebutuhannya. Menurut

Gerungen (1986) dalam (Liliweri 2017) motif merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu. Motif-motif itu memberi tujuan dan arah pada tingkah laku.

### **2.2.6 Karakteristik Efektifitas Komunikasi Interpersonal**

Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (Sharing) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak dan orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yang efektif, akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal tidak berhasil, akibatnya bisa apa saja, dari sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis.

Komunikasi interpersonal, sebagai suatu bentuk perilaku dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Suatu saat komunikasi yang terjadi bisa lebih buruk dan pada saat yang lain bisa lebih baik. Perlu dicermati bahwa setiap tindakan komunikasi adalah berbeda dan mempunyai keunikan-keunikan sendiri, sesuai karakteristik atau latar belakang yang mendasari komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan, akan menyenangkan. Komunikasi pun berlangsung lebih santai, gembira, dan terbuka. Berumpul dengan orang-orang

yang dibenci akan membuat tegang, resah, dan tidak enak. Akan terjadi sikap menutup diri, menghindari komunikasi, ingin segera mengakhiri komunikasi yang sedang berlangsung.

Bila keadaan seperti ini, yang sudah dibuktikan oleh Wolosin (1975) dalam Jalaludin Rakhmat (2012:116) kita perluas pada situasi komunikasi lainnya, kita dapat menyatakan bahwa komunikasi akan lebih efektif bila para komunikan saling menyukai. Dalam pendidikan, atraksi interpersonal telah diteliti pengaruhnya terhadap prestasi akademis. Lott dan Lott (1966) dalam Jalaludin Rakhmat (2012:116) menemukan bahwa murid-murid belajar bahasa Spanyol lebih cepat bila bekerja sama dengan orang-orang yang mereka senangi. Nelson dan Meadow (1971) dalam Jalaludin Rakhmat (2012:116) membuktikan dengan eksperimen bahwa pasangan mahasiswa yang mempunyai sikap yang sama membuat prestasi yang baik dalam mengerjakan tugas-tugas mekanis dibandingkan dengan pasangan yang mempunyai sikap yang berlainan. Baron dan Byrne (1978: 234) dalam Jalaludin Rakhmat (2012:116) menyimpulkan, “... *not only are students happier when learning in an atmosphere of friendship, they also learn more!*”. Kita dapat memperluas kenyataan ini pada periklanan, pidato (*public speaking*), komunikasi kelompok, penataran, lokakarya, seminar, wawancara, dan kegiatan komunikasi lainnya

Joseph A. Devito (1997) menjelaskan karakteristik efektifitas komunikasi interpersonal dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik, pragmatis serta sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang



diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

Komunikasi interpersonal yang bisa dikatakan efektif ialah sangat utama untuk anggota organisasi yang bisa diharapkan dapat membuahkan hasil pertukaran dalam informasi dan saling memahami satu dengan yang lainnya (Mutual Understanding). Efektifitas komunikasi interpersonal menurut sisi pandangan humanistic (Devito, 2011). memuat elemen-elemen sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*), yang meliputi komunikator harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang dan bertanggung jawab terhadap perasaan dan pikiran milik sendiri. Sikap terbuka besar sekali pengaruhnya dalam menumbuhkembangkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai dan saling mengembangkan hubungan interpersonal.
2. Empati (*emphaty*), mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain rasakan dari sudut pandang orang lain itu. Kalimat empati yang sering digunakan seperti, “saya merasakan apa yang anda rasakan”. Komunikator harus mampu menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik berlebihan.

3. Perilaku positif (*positiveness*), didukung sikap yang selalu positif seperti suka memuji lawan interaksi, selalu tersenyum dalam pembicaraan, menepuk bahu bila lama tidak bertemu, dan sebagainya.
4. Perilaku suportif atau mendukung (*supportiveness*) yaitu sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Perilakunya lebih banyak mengungkapkan pengertian, dukungan dan memperkuat.. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang:
  - Deskriptif, bukan evaluatif
  - Spontan bukan strategik
  - Provisional bukan sangat yakin
  - Sikap positif
5. Kesamaan(*equality*), umumnya dalam setiap situasi ada ketidaksetaraan, ada yang merasa lebih pandai atau lebih tahu. Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, karena kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

## 2.3 Optimisme

### 2.3.1 Pengertian Optimisme

Goleman (2015) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasadaran, keputusan, maupun mengalami depresi ketika individu menghadapi kesulitan.

Seligman (2013) mengartikan optimisme sebagai suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi bisa karena situasi, nasib, atau orang lain. Ketika mengalami peristiwa yang menyenangkan, individu yang optimis akan yakin bahwa hal tersebut akan berlangsung lama, mempengaruhi semua aktivitas dan disebabkan oleh diri sendiri. Pengertian tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Safarina (2016) bahwa optimisme merupakan suatu keyakinan tentang segala yang terjadi saat ini merupakan hal baik yang akan memberikan harapan dimasa depan sesuai apa yang kita angankan. Saat menghadapi suatu kesulitan, seseorang yang optimis yakin bahwa kesulitan baik bagi pengembangan diri dan dibalikny pasti ada kesempatan untuk mencapai harapan.

Waskito (2013) mengartikan optimisme sebagai ciri kehidupan seseorang yang beriman yang merupakan rahasia dibalik keberhasilan disetiap perjuangan. Optimisme menyebabkan lahirnya keyakinan dari keyakinan memunculkan suatu kesadaran dari kesadaran melahirkan amaliah dan dari amaliah

akan tercapainya hasil-hasil yang diharapkan. Tanpa memiliki optimisme, individu tidak akan mencapai suatu perjuangan. Optimisme memiliki lawan kata yaitu pesimisme. Optimisme diartikan sebagai suatu harapan positif, maka pesimisme diartikan sebagai putus harapan atau putus asa.

Penjelasan-penjelasan optimisme tersebut dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan harapan baik yang dimiliki seseorang terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang meskipun sedang dalam tertimpa suatu masalah. Seseorang yang optimis akan memandang kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan berakibat baik dimasa depan dan memandang pengalaman baik sebagai sesuatu yang pantas untuk didapatkan.

### 2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Optimisme

Seligmen (2013) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme:

a. Dukungan Sosial

Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan

b. Kepercayaan diri

Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi

c. Harga diri

Individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat

mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.

d. Akumulasi Pengalaman

Pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.

Menurut McGinnis, (dalam Shofia, 2009) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang, yaitu:

a. Merasa dirinya pesimis

Kebanyakan seseorang merasa ingin untuk selalu berpikir positif, namun hal tersebut terhambat akibat perasaan pesimistik yang dimiliki oleh seseorang. Perasaan memiliki sifat pesimistik tersebut yang akhirnya mendorong seseorang merancang rencana untuk membuat dirinya lebih berpikir optimis. Keberhasilan berpikir positif tersebut yang akhirnya memunculkan optimisme pada diri seseorang.

b. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan

Kemampuan mengagumi dan mengapresiasi terhadap berbagai hal yang dimiliki oleh orang lain merupakan daya yang kuat untuk mendorong seseorang untuk lebih memiliki harapan positif terhadap dirinya, sehingga dapat membantu mereka memperoleh optimisme.

Vinacle (dalam Prasetyo, Kustanti, & Nurtjahjanti, 2014) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola pikir pesimis-optimis, yaitu:

a. Faktor etnosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain.



Faktoretnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dankebudayaan.

- b. Faktor egosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi optimisme dapat disimpulkan bahwa seseorang yang optimis dipengaruhi beberapa faktor, meliputi: faktor internal berupa rasa percaya diri yang tinggi, harga diri yang tinggi, dan memiliki perasaan bahwa dirinya kurang optimis. Faktor eksternal berupa pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

### 2.3.3 Aspek-aspek Optimisme

Seligmen (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam optimisme, yaitu:

- a. *Permanence*

Aspek permanence memiliki makna bahwa seseorang menyikapi suatu peristiwa buruk ataupun baik memiliki penyebab yang menetap maupun sementara. Individu yang optimis akan memandang peristiwa yang buruk akan bersifat sementara dalam kehidupannya. Peristiwa buruk juga di pandang sebagai sesuatu yang bisa ditempuh dengan waktu yang tidak lama. Sebaliknya, peristiwa baik akan dipandang sebagai peristiwa yang bersifat

menetap. Peristiwa baik juga akan dipandang berasal dari dalam individu yang optimis.

*b. Pervasiveness*

Aspek *pervasiveness* memiliki makna bahwa seseorang yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga akar-akarnya. Individu yang optimis tidak akan memberikan alasan-alasan yang universal sebagai penyebab dari kegagalannya, namun alasan dari setiap kegagalan bisa dijelaskan secara spesifik mengenai penyebabnya.

*c. Personalization*

Aspek *personalization* menjelaskan setiap penyebab dari suatu kegagalan berasal dari internal (diri individu) atau eksternal (orang lain). Individu yang memiliki optimisme akan memandang peristiwa baik berasal dari dalam diri individu tersebut. Sebaliknya, setiap peristiwa yang berujung kegagalan berasal dari luar dirinya atau faktor eksternal.

McGinnis (dalam Shofia, 2009) mengemukakan beberapa aspek-aspek dalam optimisme yaitu:

- a. Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam mengendalikan dorongan perasaan negatif saat terdapat stimulus negatif mengahampirinya dan mampu mengalihkan pada hal-hal yang lebih positif.

- b. Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah. Merupakan bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri dengan melakukan usaha penyelesaian.
- c. Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam melakukan prediksi positif tentang dirinya dimasa depan dan meyakinkannya.
- d. Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia. Merupakan bentuk respon emosi yang tetap positif dan mampu mempertahankannya meskipun dilanda suatu masalah.
- e. Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk memandang positif setiap kejadian dan mampu menerimanya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek optimisme adalah *permanence*, *pervasiveness*, *personalization*, pengendalian diri, mampu memecahkan masalah, pikiran positif, kebahagiaan, dan menerima perubahan.

#### 2.3.4 Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Optimisme

Seligman (2013) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki optimisme tinggi memiliki beberapa ciri khas, meliputi:

- a. Pertama, seseorang yang memiliki optimisme tinggi memandang kemunduran dalam hidup sebagai suatu garis datar sementara dalam sebuah grafik. Memiliki pemikiran terbuka bahwa masa-masa sulit tidak berlangsung dalam waktu yang lama, namun hanya bersifat sementara

dan memiliki keyakinan bahwa situasi pasti akan kembali membaik. Pada dasarnya memandang kesulitan dalam suatu proses sebagai kesuksesan yang tertunda, bukan sebagai kekalahan yang bersifat menetap.

- b. Kedua, seseorang yang memiliki optimisme tinggi cenderung memandang suatu kemalangan dalam hidup sebagai masalah yang situasional dan spesifik, bukan sebagai wujud petaka yang tidak dapat ditolak dan akan berlangsung dalam waktu lama.
- c. Ketiga, seseorang yang memiliki optimisme tinggi tidak akan beranggapan bahwa suatu kesalahan diakibatkan oleh dirinya sendiri.

McGinnis (dalam Shofia, 2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki optimisme, yaitu:

- a. Tidak sering terkejut saat menghadapi suatu kesulitan karena memiliki perasaan untuk menerima dan memiliki harapan positif terhadap hari esok.
- b. Selalu berusaha memecahkan permasalahan berdasarkan masalah kecil, dengan anggapan bahwa berhasilnya memecahkan permasalahan kecil akan membantu dalam memecahkan permasalahan yang lebih besar.
- c. Yakin memiliki kemampuan mengendalikan masa depan
- d. Memiliki kemampuan untuk memperbaharui secara teratur
- e. Memiliki kemampuan menghentikan cara berpikir yang negatif
- f. Memiliki kemampuan meningkatkan apresiasi terhadap lingkungan sekitarnya.
- g. Imajinasi yang dimiliki mampu digunakan untuk melatih kesuksesan
- h. Tetap merasa gembira meskipun dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

- i. Selalu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan tanpa batasan usia
- j. Memiliki hobi bertukar berita baik
- k. Mampu membina cinta di dalam kehidupan, selalu berusaha memberikan perhatian pada seseorang yang memiliki masalah, selalu berusaha untuk mengagumi berbagai hal yang dimiliki oleh orang lain.
- l. Mampu menerima segala hal yang tidak bisa berubah maupun yang mampu berubah, ringan kaki, berkeinginan kuat mempelajari hal baru, dan sistem baru.

Murdoko dan Prasetya (dalam Shofia, 2009) berpendapat bahwa terdapat 6 ciri-ciri orang yang memiliki Optimisme, yaitu:

- a. Memiliki visi pribadi dalam hidup.

Seseorang yang memiliki visi pribadi akan mempermudah dalam menggapai cita-cita. Pasalnya, dengan memiliki visi pribadi, seseorang akan memiliki semangat juang yang tinggi dalam menjalani setiap tantangan kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi nanti. Individu yang mempunyai visi pribadi juga akan memiliki daya penggerak yang akan membuat kehidupan menjadi dinamis dan berpikir secara jauh kedepan guna merealisasikan tujuan hidup.

- b. Bertindak secara kongkrit.

Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan merasa puas apabila rencananya hanya sebatas wacana. Artinya, seseorang yang optimis



akan melakukan tindakan-tindakan yang kongkrit atas apa yang menjadirencana dan tujuannya.

c. Berpikir realistis.

Berpikir realistis dan rasional akan selalu digunakan seseorang yang optimis dalam menghadapi suatu persoalan. Seseorang yang optimis tidak akan membuat suatu kesimpulan hanya berdasarkan emosi atau perasaan, namun seseorang yang optimis akan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan akal sehat. Individu yang optimis selalu bertanggung jawab atas tingkah lakunya. Ciri seseorang yang berpikir realistis merupakan suatu sarana untuk tidak mudah diombang-ambingkan perasaan serta akan selalu berusaha untuk menghindari subjektifitas.

d. Menjalin hubungan sosial.

Seseorang yang optimis tidak akan merasa terancam akan kehadiran seseorang. Optimisme akan mendorong seseorang untuk menjadikan orang-orang di sekitarnya sebagai partner. Seseorang optimisme juga akan memandang hubungan sosial sebagai penguat yang akan membantunya saat dalam kesusahan.

e. Berpikir proaktif.

Berpikir proaktif adalah keberanian seseorang melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntut untuk memiliki analisis yang tinggi. Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan membuang waktunya untuk hal-hal yang pasif dan bersifat menunggu. Untuk itu tindakan cepat yang proaktif salah satu ciri seseorang yang optimis.

f. Berani melakukan trial and error.

Seseorang yang optimis akan memandang suatu kegagalan sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Lebih jauh dari pandangan itu, seseorang yang optimis akan menjadikan suatu kegagalan sebagai pemicu untuk dirinya bangkit. Artinya seseorang yang optimis tidak mengenal kata menyerah dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Ciri-ciri seseorang yang optimis dapat disimpulkan sebagai seseorang yang memiliki pikiran positif terhadap masa depannya, selalu melakukan tindakan pasti guna mencapai apa yang diinginkan, menyukai tantangan dengan mencoba hal-hal baru, percaya terhadap kemampuan yang ada pada dirinya, dan mampu belajar dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

#### **2.4 Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan *Adversity Quotient* pada Pegawai tidak tetap Politeknik Pariwisata Medan**

Pegawai Tidak Tetap atau disebut juga Tenaga Kerja Lepas adalah pegawai yang hanya menerima penghasilan apabila pegawai yang bersangkutan bekerja, berdasarkan jumlah hari bekerja, jumlah unit hasil pekerjaan yang dihasilkan atau penyelesaian suatu jenis pekerjaan yang diminta oleh pemberi kerja.

Kemampuan bertahan dan mengatasi kesulitan didalam menghadapi tantangan atau kemampuan merespon kesulitan yang dihadapi dengan baik, oleh Stolz (2000) diperkenalkan sebagai *Adversity*, sedangkan hasil pengukuran kemampuan bertahan dan mengatasi kesulitan terhadap permasalahan yang dihadapi disebut *Adversity Quotient*.

Menurut Stolz (2000) *Adversity Quotient* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat

meramalkan siapa saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, dapat meramalkan siapa saja yang dapat melebihi harapan dari *performance* dan potensinya dan siapa yang akan gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang.

Dalam fenomena diketahui bahwa *Adversity Quotient* yang terdapat di Politeknik Pariwisata Medanterkhusus pada pegawai tidak tetap yang memiliki kesulitan dalam menghadapi kebijakan Pegawai Pemerintah dengan perjanjian Kontrak. Antara lain untuk menjadi P3K harus memenuhi syarat-syarat seperti seleksi administrasi, seleksi kompetensi, seleksi kompetensi teknis, dan wawancara.

Ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*, menurut Stolz (2000) mulaidari daya saing, kinerja, kreativitas, motivasi, kesehatan fisik dan mental, karakter, ketekunan, pendidikan, kecerdasan dan keyakinan. Dan dalam penelitian ini salah satunya adalah kecerdasan yang dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Wardiana, Wiarta, dan Zulaikha (2014) menyatakan *Adversity Quotient* merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan orang untuk bisa mengatasi segala kesulitan serta hambatan saat seseorang mengalami kegagalan. Dalam penelitiannya Stolz (2000) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi akan dapat menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir,

menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya. Sementara individu yang tidak mampu membina hubungan yang baik akan merasa tidak percaya diri, mudah menyerah dan pasrah dengan keadaan serta selalu memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif dapat dikaitkan sebagai individu yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah.

## **2.5 Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Pegawai tidak tetap Politeknik Pariwisata Medan**

Stolz (2000) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* orang tersebut.

Dalam fenomena diketahui bahwa *Adversity Quotient* yang terdapat di Pegawai Tidak Tetap yang memiliki kesulitan dalam permasalahan perubahan status pegawai tidak tetap menjadi P3K. Saat ini pemerintah merencanakan akan melakukan rekrutmen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K) yang artinya bahwa tidak ada lagi pegawai tidak tetap. Hal ini akan didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 49 Tahun 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) membuka peluang bagi kalangan profesional, diaspora, hingga eks tenaga honorer untuk menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN).

Realisasi wacana ini adalah setiap pelamar harus melewati tahapan-tahapan seleksi yang sudah ditetapkan mulai dari ujian tertulis hingga tahap wawancara. Saingan dipastikan akan banyak dan tidak hanya berasal dari kalangan internal yang sudah ada. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*, menurut

Stolz (2000) mulaidari daya saing, produktivitas, kreativitas, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, motivasi, dan keyakinan. Dalam penelitian ini salah satunya keyakinan yang dimaksud adalah Optimisme. Goleman (2015) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan kuaatterhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasidengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustasi. Dalam hal ini Pegawai yang memiliki Optimisme yang tinggi akan berusaha dan tetap bekerja dengan harapan akan mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam penelitiannya Stolz (2000) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi memiliki optimisme diri yang baik, sementara individu yang mudah menyerah dan pasrah begitu saja dengan keadaan, pesimistik, memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif dapat dikaitkan sebagai individu yang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah.

## **2.6 Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan *Adversity Quotient* Pada Pegawai Tidak Tetap di Politeknik Pariwisata Medan.**

Pegawai Tidak Tetap di Politeknik Pariwisata Medan memiliki berbagai macam tugas, tanggung jawab serta tuntutan yang harus dipenuhi dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam proses bekerja para pegawai sangat di pengaruhi oleh permasalahan dari internal diri sendiri seperti *mood*, emosi dan temperamen, serta permasalahan dari eksternal pegawai seperti hubungan dengan rekan kerja yang buruk atau baik dan kemampuan dalam bersosialisasi.

Kondisi ini menuntut para pegawai harus memiliki kemampuan untuk memahami, mengenali, dan mengelola kesulitan menjadi sesuatu yang positif.



Dalam *Adversity Quotient* terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu bagian dari kecerdasan emosional. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Kemampuan untuk melakukan komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam membangun kerja yang suportif di lingkungan kerja. Hubungan kerja yang kompak dan hangat, terbuka dan saling mendukung dengan rekan kerja yang lain akan dapat meningkatkan baik kinerja kerja personal maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

Dalam melakukan komunikasi kita tidak dapat hanya mengandalkan unsur verbal atau isi pesan saja tetapi juga harus memanfaatkan unsur nonverbal yaitu elemen vocal dan visual agar komunikasi yang dilakukan menjadi efektif karena perannya dalam memberikan impresi jauh lebih besar dari elemen verbal.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang bersifat transaksional atau timbal balik dan bukan merupakan suatu pertukaran atau interaksi yang bersifat linier yang berlangsung terus menerus.

Semakin lama, dalam, dan intim hubungan yang dibangun seseorang dengan lawan bicaranya, maka ia akan mempunyai pengetahuan personal tentang lawan bicaranya dengan baik sehingga ia dapat membangun kesamaan pengertian dengan lawan bicaranya tersebut. Hal ini akan meningkatkan kemampuannya untuk memahami tidak hanya yang dikatakan tetapi juga apa-apa yang tidak dikatakan. Dengan tingkat hubungan yang suportif maka akan terbangun rasa saling

percaya yang tinggi diantara mereka. Dalam hal ini akan memunculkan sebuah ikatan dalam bekerja serta hubungan individu yang dekat.

Menurut Wood (2010), untuk membangun hubungan kerja yang baik maka kita harus tahu bagaimana cara berkomunikasi secara suportif, bagaimana mengungkapkan ide-ide kita secara jelas dan bagaimana mendengar dengan efektif. Hubungan kerja yang baik akan terbangun apabila gaya dan cara komunikasi yang dilakukan bersifat suportif sehingga timbul rasa saling percaya dan saling mendukung diantara sesama rekan kerja. Oleh sebab itu, kita dituntut untuk dapat bersifat terbuka dan mau mendengarkan orang lain.

Hubungan kerja yang baik juga akan dipengaruhi oleh kemampuan kita untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan baik. Kita harus mampu untuk menyampaikan informasi dengan baik dan kreatif. Agar suatu ide dan gagasan yang baik mendapatkan kesempatan untuk dipilih maka orang yang mempunyai ide dan gagasan tersebut harus mampu untuk menjelaskannya dengan baik. Apabila tidak maka ide dan gagasan tersebut tidak akan dapat dimengerti oleh rekan-rekan kerjanya sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk dipilih menjadi solusi yang akan dijalankan. Sebaliknya, untuk dapat menangkap ide dan gagasan orang lain, maka kita juga harus mampu untuk mendengar dengan baik sehingga mampu untuk memahami baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* salah satunya adalah Optimisme. Goleman (2015) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasidengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam

kemasabodohan,keputusasaan, maupun mengalami depresi ketika individu menghadapi kesulitan.Pegawai kontrakdalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya yang penuh dengan tuntutan dan tekanan perusahaan harus mampu memiliki pikiran positif dan harapan terhadap pekerjaannya untuk mampu teratasi dengan baik.

Optimisme merupakan harapan baik yang dimiliki seseorang terhadap segalasesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang meskipun sedang dalam tertimpasuatu masalah. Pegawai yang optimis akan memandang kegagalan sebagaiproses pengembangan diri yang akan berakibat baik dimasa depan danmemandang pengalaman baik sebagai sesuatu yang pantas untuk didapatkan. Dalam penelitian sebelumnya tentang Optimisme dengan *Adversity Quotient* yang dilakukan Tambunan (2018) menjelaskan terdapat hubungan positif antara optimisme dan *Adversity Quotient*, semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula *Adversity Quotient*begitupun sebaliknya.

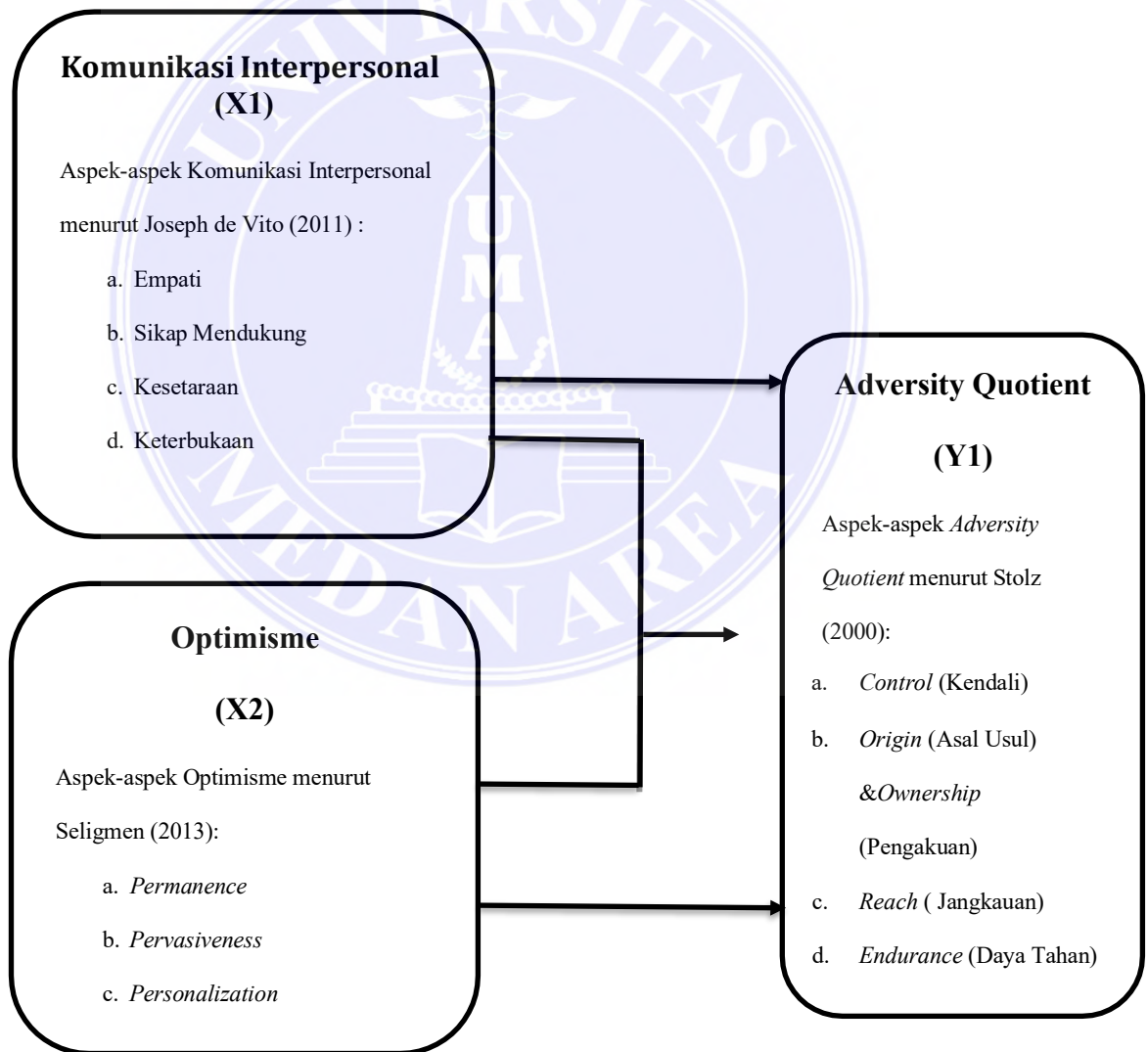
Kemampuan komunikasi interpesonal tinggi yang dimiliki pegawai akan mampu mendorong mereka dalam menciptakan hubungan yang baik dengan sesama rekan kerja yang saling mendukung, suportif dan terbuka, demikian halnya optimisme yang tinggi, pegawai yang memiliki optimisme tinggi akan tidak mudah berputus asa dan memiliki harapan yang positif terhadap pekerjaannya dimasa yang akan mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan optimisme yang tinggi mampu mengarahkan pegawai untuk lebih memiliki ketahanan dalam menghadapi permasalahan yang

dihadapi dan mampu memecahkan segala persoalan yang akan mereka hadapi yaitu *Adversity Quotient*.

## 2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas yang telah dijelaskan mengenai hubungankomuniaksi interpersonal dan optimisme terhadap *Adversity Quotient* pada pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan, maka peneliti menampilkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar : Kerangka Konseptual

Sumber : diolah oleh peneliti

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan istilah teknis penelitian yang merupakan kata bentukan yang terdiri atas dua kata “hypo atau hupo” yang berarti lemah, rendah, atau sementara dan “tesis” atau “tesa” yang berarti teori atau jawaban. Hipotesis berarti jawaban sementara, karena hipotesis merupakan jawaban yang mengandung kebenaran tetapi belum teruji secara empiris. Benu (2019) menuliskan hipotesis merupakan deklarasi tentang populasi dan data digunakan untuk memeriksa alasan deklarasi tersebut.

Berdasarkan uraian teori di atas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif dan signifikan Komunikasi Interpersonal dengan *Adversity Quotient*, dengan asumsi semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi *Adversity Quotient* atau sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah *Adversity Quotient*.
- b. Ada hubungan positif dan signifikan Optimisme dengan *Adversity Quotient*, dengan asumsi semakin tinggi Optimisme maka semakin tinggi *Adversity Quotient* atau sebaliknya semakin rendah Optimisme maka semakin rendah *Adversity Quotient*.
- c. Ada hubungan positif dan signifikan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan *Adversity Quotient*, dengan asumsi semakin tinggi Komunikasi Interpersonal dan Optimisme maka semakin tinggi *Adversity Quotient* atau sebaliknya semakin rendah Komunikasi Interpersonal dan Optimisme maka semakin rendah pula *Adversity Quotient*.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan menguraikan mengenai Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Populasi Sampel Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas alat ukur serta Metode Analisis Data.

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Politeknik Pariwisata Medan. Penelitian ini dilakukan pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan di Jalan Rs. Haji No. 12 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, 20371.

Penelitian akan di lakukan pada Bulan Juli – Desember 2020. Seminar Proposal Tesis telah dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2020.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu pendekatan yang sumber datanya adalah berupa angka-angka yang akan dianalisis dengan metode statistik untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Jenis penelitiannya adalah Kuantitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang memaparkan apa yang terjadi atau terdapat di suatu wilayah atau lapangan dalam sebuah kancah tertentu. Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi

tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. (dalam Widiasworo, 2019). Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Disebut juga metode ilmiah karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkret, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian ini disebut juga metode kuantitatif karena melibatkan angka-angka dan teknik analisis yang menggunakan statistic.

Menurut Sudarwan Danim (2002:35), penelitian kuantitatif adalah studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas yang diperoleh antara lain menggunakan instrument yang telah diuji validitas dan realibilitasnya.

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dengan tujuan untuk menentukan hubungan antar variabel dalam suatu populasi yaitu hubungan antara komunikasi interpersonal dan optimisme terhadap *adversity quotient* pada pegawai honorer di Politeknik Pariwisata Medan.

### 3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel terikat adalah : *Adversity Quotient*
- b. Variabel bebas adalah : 1. Komunikasi Interpersonal  
2. Optimisme

### 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional variabel penelitian:

- a. *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk berjuang dan tangguh ketika menghadapi kesulitan dan hambatan dan mencari solusi dari kesulitan dan hambatan yang dialami yang diukur berdasarkan dimensi-dimensi CO2RE yang terdiri dari control (kendali), Origin dan ownership (asal-usul dan pengakuan), reach (jangkauan), dan Endurance (daya tahan)
- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal yang diukur berdasarkan aspek-aspeknya yaitu empati, sikap mendukung, kesetaraan dan keterbukaan.
- c. Optimisme adalah harapan baik yang dimiliki seseorang terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang meskipun sedang dalam tertimpa suatu masalah. Seseorang yang optimis akan memandang kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan berakibat baik dimasa depan dan memandang pengalaman baik sebagai sesuatu yang pantas untuk didapatkan yang didukung oleh aspek seperti *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*.

### 3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### a. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Margono (2004:118), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik nilai tertentu dalam suatu penelitian. Secara sederhana populasi adalah semua subjek atau objek sasaran penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah 65 orang pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan.

#### b. Sampel

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto (2010) berpendapat bahwa sampel adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah pegawai tidak tetap di Politeknik pariwisata Medan ditentukan sebanyak 65 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel diambil dari keseluruhan populasi yang ada.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Non *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2015) Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh atau sering disebut total sampling. Sampling jenuh merupakan sampel yang mewakili jumlah populasi. Teknik penentuan sampel adalah mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai honorer Politeknik pariwisata Medan yang berjumlah 65 orang.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2010) adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, test, observasi, kuesioner dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan motivasi dan optimisme dengan *adversity quotient* pada karyawan dalam bentuk tertulis. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan “kuesioner adalah jumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari subjek yang ingin diteliti dalam arti laporan tentang kepribadiannya atau hal yang ia ketahui. Kuesioner yang dibuat bertujuan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.



Adapun instrument penelitian adalah dengan menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator/sub indikator variabel. Selanjutnya menyusun butir-butir instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif.

Skala yang digunakan untuk mengukur motivasi kerja, optimisme dan *adversity quotient* adalah skala likert dengan empat alternative jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

### **3.6.1 Skala Adversity Quotient**

Skala *adversity quotient* ini disusun penulis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stolz (2000), dengan aspek-aspek sebagai berikut: *control* (kendali), *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), *endurance* (daya tahan).

**Tabel 3.6.1 Blue Print Adversity Quotient**

No	Variabel	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1	<i>Adversity Quotient</i>	Kendali diri ( <i>Control</i> )	1,3,7,9,13	2,4,8,12,15	10
		AsalUsul & Pengakuan ( <i>Origin &amp; Ownership</i> )	5,6,10,16,21	11,14,23,31	9
		Jangkauan ( <i>Reach</i> )	17,19,22,26,30	24,27,32	8
		Daya Tahan ( <i>Endurance</i> )	18,28	20,25,29,	5
		Total			32

Skala dalam penelitian ini dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing- masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah : untuk aitem *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, Sesuai (S) mendapat nilai 3, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem *Unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, Sesuai (S) mendapat nilai 2, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 4.

### 3.6.2 Skala Komunikasi Interpersonal

Skala motivasi ini disusun penulis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Joseph De Vito (2011) , dengan aspek sebagai berikut: Empati, Sikap Mendukung, Kesetaraan dan Keterbukaan.

**Tabel 3.6.2 Blue Print Komunikasi Interpersonal**

No	Variabel	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Komunikasi Interpersonal	Empati	7, 9,13, 33	8,10, 14, 34	8
		Sikap Mendukung	11, 17, 19, 21	12, 18, 20, 22	8
		Kesetaraan	23, 25, 27, 29	24, 26, 28, 30	8
		Keterbukaan	1,3,5,15, 31	2,4,6,16, 32	10
		Total			34

Skala dalam penelitian ini dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing- masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah : untuk aitem *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, Sesuai (S) mendapat nilai 3, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk aitem *Unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban

Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, Sesuai (S) mendapat nilai 2, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 4.

### 3.6.3 Skala Optimisme

Skala Optimisme ini disusun penulis menggunakan teori Seligmen (2013) yang berdasarkan dari aspek-aspek penelitian yang diukur dalam penelitian ini ada tiga yaitu *Permanence*, *Pervasiveness*, *Personalization*.

**Tabel 3.6.3 Blue Print Optimisme**

No	Variabel	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Optimisme	<i>Permanence</i>	3,6,9,13,15,18, 22	1,4,8,12,16,19, 21	14
		<i>Pervasiveness</i>	2,14,26,30,35	5,7,23,25,29, 31,33	12
		<i>Personalization</i>	10,17,28,34,36	11,20,24,27,32	10
					36

Skala dalam penelitian ini dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila aitem-aitem tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing- masing jawaban subjek pada setiap aitem adalah : untuk aitem *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, Sesuai (S) mendapat nilai 3, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk

aitem *Unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, Sesuai (S) mendapat nilai 2, Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 4.

### 3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut dapat dipercaya.

#### a. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2010). Ditambah oleh Azwar (2012) bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *Product Moment* rumus angka kasar dari Pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total (Hadi, 2004).

Di mana rumusnya adalah:

$$r = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{N}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$



## Keterangan

$r_{xy}$	= Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.
$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total.
$\sum X$	= Jumlah skor seluruh subjek untuk tiap butir.
$\sum Y$	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.
n	= Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2004). Teknik untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole* adalah sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{(r_{XY})(SD_Y) - (SD_X)}{\sqrt{(SD_Y)^2 + (SD_X)^2 - 2(r_{XY})(SD_X)(SD_Y)}}$$

## Keterangan:

$r_{pq}$	= Koefisien <i>r</i> setelah dikoreksi.
$r_{xy}$	= Koefisien <i>r</i> sebelum dikoreksi ( <i>product moment</i> ).
$SD_x$	= Standar Deviasi skor butir.
$SD_y$	= Standar Deviasi skor total.

**b. Uji Reliabilitas**

Istilah reliabilitas sering disamakan dengan consistency, stability atau dependability, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama (Azwar, 2012). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah formula *Cronbach's Alpha*.

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah rumus Cronbach's Alpha. Dalam bukunya Sujarweni (2014) menjelaskan bahwa uji reabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reabilitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Cronbach's Alpha  $\alpha > 0,60$  maka aitem tersebut reliabel atau konsisten
2. Jika nilai Cronbach's Alpha  $\alpha < 0,7$  maka aitem tersebut tidak reliabel atau tidak konsisten

Sevilla (dalam Husein Umar, 2013) menuliskan reabilitas merupakan derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran. Pengujian dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Pengujian secara internal merupakan pengujian dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada. Sedangkan pengujian secara eksternal dapat dilakukan dengan test-retest.

Menurut Sugiyono (2015) pengujian instrument penelitian secara internal dapat dilakukan dengan test-rest, ekuivalen, gabungan, internal *consistency*.

### 3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan *Adversity Quotient* digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

Rumus regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Terikat (*Adversity Quotient*)  
X1 = Variabel Bebas Pertama (Komunikasi Interpersonal)  
X2 = Variabel Bebas Kedua (Optimisme)  
b<sub>0</sub> = Konstanta  
b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Koefisien Regresi  
e = Standar Error

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila data memiliki distribusi normal, maka dapat dilakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik parametrik. Sebaliknya jika data tidak terdistribusi normal, maka akan dianalisis menggunakan teknik statistik nonparametrik

#### 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas berkorelasi linear dengan data dari variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel-variabel tersebut.

### 3.9 Teknik Analisis Data

#### 1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi mampu memebrikan lebih banyak informasi, yaitu prediksi. Analisis regresi adalah ppersamaan linier yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependent berdasarkan nilai variabel independent (Paryitno, 2021).

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (*R square*) dalam analisis regresi linier berganda. Persamaan garis regresi untuk dua predictor menurut Sugiyono (2017) dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + e$$

Keterangan :

- Y = *Adversity Quotient*  
 a = Konstanta  
 X1 = Variabel komunikasi interpersonal  
 X2 = Variabel optimisme  
 b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Koefisien regresi variabel independent  
 e = Standar Error

#### 2. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

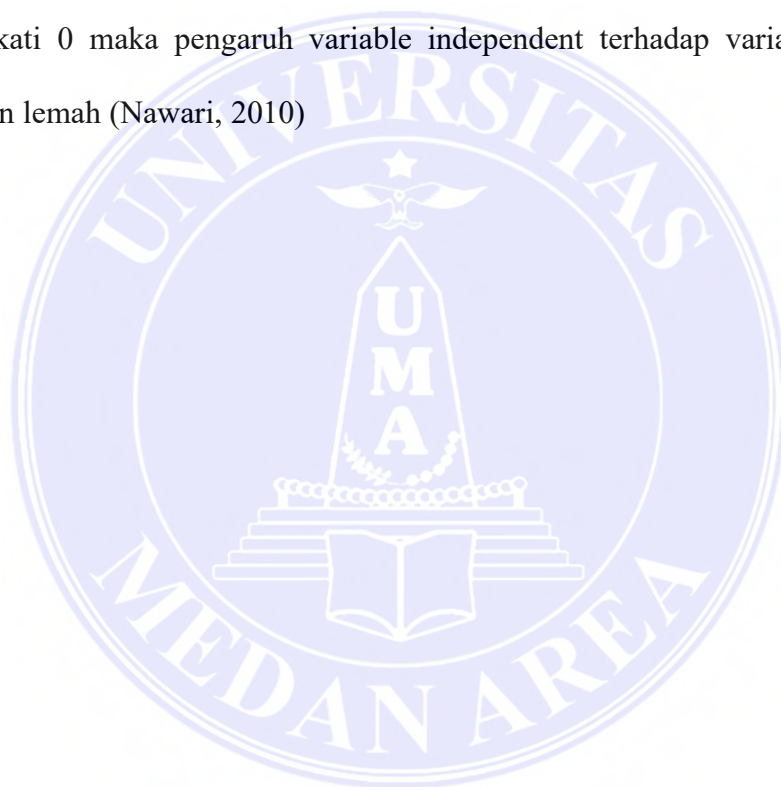
Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$\text{Rumus : } KD = r^2 \times 100 \%$$

(Sugiyono dalam Syaibani 2014)

Nilai Koefisien determinasi berkisar anatar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 artinya pengaruh variable independent terhadap variabel dependen semakin kuat, dan sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi mendekati 0 maka pengaruh variable independent terhadap variable dependen semakin lemah (Nawari, 2010)





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan komunikasi interpersonal pegawai tidak tetap ( $X_1$ ) dengan adversity quotient pegawai tidak tetap (Y) di Politeknik Pariwisata Medan dengan tingkat korelasi cukup dimana nilai koefisien korelasinya 0,407 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,165 atau 16,5%.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan optimisme ( $X_2$ ) dengan adversity quotient pegawai tidak tetap (Y) di Politeknik Pariwisata Medan dengan tingkat korelasi yang cukup, dimana nilai koefisien korelasinya 0,461 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,212 atau 21,2%.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan komunikasi interpersonal ( $X_1$ ) dan optimisme ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan adversity quotient (Y) di Politeknik Pariwisata Medan dengan tingkat korelasinya kuat dimana nilai koefisien korelasinya 0,626 dan nilai kekuatan hubungan sebesar 0,392 atau 39,2 %.

## 5.2. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Disarankan kepada Pimpinan Politeknik Pariwisata Medan hendaknya memperhatikan masalah komunikasi interpersonal pegawai tidak tetap dan optimisme karena berpengaruh pada *adversity quotient* pegawai tidak tetap.
2. Disarankan kepada para pegawai tidak tetap di Politeknik Pariwisata Medan mampu memahami komunikasi interpersonal dan situasi sosial yang baik sehingga dapat meningkatkan *adversity quotient* para pegawai.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk tidak memakai skala *try out* terpakai dan menggunakan sampel lebih banyak (lebih dari 65).
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan melihat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi *adversity quotient* antara lain daya saing, kinerja, kreativitas, motivasi, kesehatan fisik dan mental, karakter, ketekunan, pendidikan, kecerdasan, dan keyakinan pada pegawai tidak tetap, tidak hanya di Politeknik Pariwisata Medan tetapi juga pada instansi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi-Antar Personal*. Jakarta : Kencana.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aw, Sunarto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benu, Prof. Fred. L & Prof . Agus S. Benu (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budyatna, Muhammad. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi*. Jakarta : Kencana.
- Destian Syaibani, 2014. *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi (S1)thesis : Fakultas Ekonomi Unpas.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, Jakarta: Karisma Publishing.
- Devito, Joseph A.(1997). *Komunikasi antarmanusia (5th ed)*, Jakarta : Proffessionals Books.
- George, Jennifer and Gareth R Jones. (2012). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc, New Jersey.

- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional mengapa lebih penting daripada IQ*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Herfinda, Resti. (2015). *Komunikasi Interpersonal Pimpinan dan Bawahan dalam meningkatkan Kinerja pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kampar*. Jom FISIP Universitas Riau Vol 2.
- Hasibuan, S.P Malayu (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi.Jakarta : Bumi Aksara.
- Hutagalung, Inge. (2018). *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. PT. Indeks: Jakarta.
- Kartika Sari, Selsia & Prasetyo Budi Widodo. (2015). *Komunikasi Interpersonal Antar Karyawan dan Motivasi Kerja pada Karyawan PT. Bank negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Wilayah Semarang*. Jurnal Empati, Oktober 2015, Volume 4(4), 304-308.
- M. Manulang. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mohyi, Ach. (2013). *Teori dan perilaku organisasi*. Malang. UMM Press
- Munandar, A.S. (2011). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta:Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muna Rahmah Khair (2018). Hubungan antara Optimisme dengan Adversity Quotient.
- Nawari, 2010. *Analisis Regresi dengan Ms Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Peraturan Pemerintah No. 49 Tahun 2018 Tentang Manajemen Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja.
- Prasetyo, A. R., Kustanti, E. R., & Nurtjahjanti , H. (2014). *Gambaran Optimisme Pahlawan Devisa Negara (Calon Tenaga Kerja Wanita di BLKLN Jawa Tengah)*. 2, (14), 261-269.

- Rakhmat, Jalaludin. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. (2013). Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seligman, M. E. (2013). *Beyond Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Sempurna dengan Psikologi Positif*. Bandung: Kaifa.
- Shofia, F. (2009). Optimisme Masa Depan Narapidana. *Jurnal Psikologi. Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Stolz, G.P. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa : Hermaya, T. Jakarta : PT Grasindo
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, (2004). Metodologi Research 2. Andi Offset, Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). SPSS Untuk Penelitian. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Tambunan. (2018). Hubungan Optimisme dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Psikologi. Repository Universitas Medan Area*.
- Wardiana, P. A., Wiarta, I. W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan antara Adversity Quotient (Aq) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal PGSD, 2 (1), 1-11*.
- Waskito, AM. (2013). *The power of optimism: membangun harapan dan semangat umat berdasar Al Qur'an, sunnah, dan kehidupan orang shaleh*. Jakarta: Pustaka Al kautsar.



Widiasworo, Erwin, S.Pd. (2019). *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi dan Tesis*. Araska :Yogyakarta.

Winardi. (2011). *Kepemimpinan dalam Manajemen*, PT. Rineka Cipta : Jakarta.

Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wood, Julia.(2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*, edisi ke-6, Wadsworth,Cengage Learning, Boston, US.





## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)17/12/21

# LAMPIRAN



### Lampiran 1: Data Uji Validitas Komunikasi Interpersonal

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	2	4	2	4	3	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	2
2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	2	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	4	2
4	4	2	3	1	4	2	3	3	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2
5	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2
6	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2
7	4	2	4	1	4	2	4	2	3	2	4	2	3	1	3	2	3	1	3	1
8	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2
9	4	2	4	2	4	2	3	2	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2
10	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
11	4	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
12	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	1	3	1
13	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2
14	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3
15	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3
16	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3
17	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
18	4	2	4	1	4	2	4	2	3	2	4	4	3	2	3	2	3	2	3	2
19	3	2	3	2	4	1	3	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2
20	3	1	4	1	4	2	4	2	3	2	3	2	4	1	3	2	2	1	3	1
21	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	4	4	1	4	1	4	1	4	1
22	4	2	4	2	4	2	4	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	4	3
23	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
24	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2
25	3	2	3	2	4	2	4	2	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3
26	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	4	2	2	3	3	1
27	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	2
28	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
29	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
30	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
31	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
32	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3
33	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4
34	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
35	3	1	3	2	4	2	4	1	3	2	4	2	2	1	2	2	4	2	3	1
36	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
37	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
38	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
39	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2
40	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3
41	4	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2
42	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
43	3	2	4	1	4	1	3	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	4	1
44	4	3	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	4	1	3	2	3	2
45	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	4	2	3	2	3	3	3	2
46	4	1	4	1	4	3	3	2	4	1	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3

47	4	1	3	1	4	1	3	1	3	1	3	2	3	1	3	3	3	1	3	1
48	3	2	3	3	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2
49	4	1	4	1	4	3	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1
50	4	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2
51	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2
52	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
53	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	3	3	4	1	4	1	3	2	4	2
54	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	4	2	2	3	3	1
55	4	1	4	1	4	3	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1
56	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	3	4	2	4	2
57	4	2	3	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2
58	4	2	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2
59	3	2	3	3	4	3	4	1	4	1	4	2	4	1	3	2	3	1	4	2
60	4	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	4	4	2	3	2	3	2	3	3
61	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2
62	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
63	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2
64	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
65	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	4	2

N	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	Total
1	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	103
2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	92
3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	2	3	2	4	2	92
4	4	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	1	88
5	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	89
6	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	4	2	4	2	105
7	4	1	4	1	3	3	4	1	4	1	4	1	4	1	87
8	2	2	4	2	2	3	4	2	4	2	4	2	4	2	95
9	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	4	2	94
10	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	88
11	3	2	4	2	4	2	4	2	1	2	3	2	1	2	86
12	4	2	4	1	3	3	3	1	3	1	3	3	4	1	87
13	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	85
14	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	92
15	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	92
16	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	92
17	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	87
18	4	2	4	2	4	2	4	1	3	1	3	2	4	2	94
19	3	2	4	1	3	3	3	2	3	2	3	2	3	1	85
20	3	1	4	1	4	3	4	4	4	1	4	1	3	1	86
21	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	4	1	85
22	3	2	4	3	4	3	4	2	4	2	4	2	4	2	105
23	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	85
24	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	92
25	3	3	4	1	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	100
26	2	3	2	2	4	2	3	1	2	3	3	2	2	2	83
27	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	86
28	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	87



29	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	87
30	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	89
31	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	1	87
32	2	3	3	2	4	3	3	1	3	2	3	2	3	2	88
33	1	4	2	4	1	4	1	4	2	4	2	4	2	4	94
34	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	93
35	2	2	4	2	3	3	3	1	3	4	4	2	4	1	86
36	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	88
37	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	85
38	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	1	85
39	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	2	4	4	106
40	4	2	4	2	4	3	4	2	4	2	4	2	4	2	109
41	3	2	4	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	90
42	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	84
43	3	3	3	2	4	3	3	4	3	2	3	2	3	1	92
44	3	2	4	1	3	2	4	1	3	1	3	2	4	1	89
45	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	89
46	3	2	4	1	4	3	4	2	4	1	4	2	3	2	98
47	4	2	4	1	3	2	4	1	4	1	4	1	3	1	80
48	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	87
49	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	89
50	3	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	2	4	2	93
51	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	3	2	3	2	81
52	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68
53	4	1	4	1	4	3	4	1	4	1	4	1	4	2	90
54	2	3	2	2	4	2	3	1	2	3	3	2	2	2	83
55	4	1	4	1	4	2	4	1	4	1	4	1	4	1	89
56	3	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	101
57	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	101
58	3	2	4	1	3	3	3	1	3	2	3	2	3	1	90
59	4	1	4	1	4	4	4	1	4	1	4	3	4	1	94
60	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	91
61	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	87
62	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	85
63	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	83
64	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	85
65	4	2	4	2	4	3	4	2	4	2	3	2	4	2	97

### Optimisme

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	2	2	2	4	3	2	2	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2	3	3
2	3	2	3	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
3	3	2	2	4	4	3	2	2	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2	2	3
4	4	2	2	4	4	4	1	1	4	3	4	1	4	4	1	2	3	1	1	4
5	3	2	2	4	4	2	2	2	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2	2	4
6	4	2	3	4	4	4	2	2	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	2	4
7	4	2	2	4	4	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2	2	3	2	2	3
8	3	2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	3	3	4	2	2	4	2	2	4
9	3	2	2	4	4	3	2	2	4	3	4	2	4	3	3	2	3	2	2	3

10	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3
11	4	2	2	4	4	3	2	2	4	2	3	2	4	4	2	2	4	2	2	4
12	3	2	3	4	3	2	2	3	4	2	4	3	3	3	3	2	3	2	1	4
13	4	2	3	4	4	2	2	2	4	2	3	2	4	3	2	3	3	2	2	4
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
15	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
17	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3
18	3	2	1	3	4	3	2	2	3	2	4	2	4	4	1	2	2	1	1	4
19	3	2	2	3	3	3	2	2	4	2	4	2	4	3	3	2	3	2	2	3
20	3	2	2	4	4	3	2	2	4	1	4	2	4	4	2	2	4	1	2	4
21	4	1	4	4	4	3	3	1	4	1	4	2	2	4	1	1	4	3	1	4
22	4	2	2	4	4	3	2	1	3	1	3	2	3	3	2	2	3	1	1	3
23	3	2	2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3
24	4	2	2	4	3	3	2	2	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	2	4
25	4	1	4	4	4	4	2	1	4	4	4	1	4	4	2	4	4	2	2	3
26	3	2	2	4	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3
27	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3
28	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
29	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2
30	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
31	3	2	3	4	3	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4
32	2	2	3	2	3	3	2	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3
33	2	4	4	2	2	4	4	2	2	4	2	2	2	2	4	4	2	4	2	2
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3
35	3	1	2	4	4	3	1	2	4	2	4	3	4	3	2	2	4	2	2	2
36	2	2	3	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3
37	3	1	3	4	4	3	2	1	3	1	4	3	3	3	2	1	3	1	2	3
38	3	1	3	4	4	3	2	1	4	1	3	2	3	3	2	1	4	2	1	4
39	4	2	2	4	4	4	2	2	4	3	4	2	4	4	3	2	4	2	2	4
40	4	2	2	4	4	4	2	2	4	2	4	2	4	4	2	2	4	2	2	3
41	4	2	2	3	3	3	2	2	4	2	4	2	3	3	2	2	3	1	1	2
42	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
43	4	1	1	4	4	3	1	1	4	1	4	1	4	4	1	2	3	1	1	3
44	4	1	2	4	4	3	2	1	4	1	3	2	3	3	4	2	4	2	3	4
45	4	2	2	3	4	3	2	2	3	2	4	2	4	3	2	2	4	2	2	3
46	3	1	2	4	4	3	2	1	4	4	4	2	3	3	2	3	3	2	1	3
47	3	1	2	3	3	3	2	2	3	1	3	2	3	3	2	2	4	1	2	3
48	3	1	2	3	3	2	1	2	3	1	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3
49	4	1	1	4	4	4	1	1	4	1	4	2	4	4	2	1	4	1	1	4
50	3	1	2	4	4	3	2	1	4	1	4	2	3	4	1	1	3	2	2	4
51	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	2	2	3	2	2	4
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
53	4	1	1	4	4	3	1	1	4	1	4	1	4	4	1	1	4	1	1	3
54	3	2	2	4	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3
55	4	1	1	4	4	4	1	1	4	1	4	2	4	4	2	1	4	1	1	4
56	4	2	2	4	4	4	2	2	4	2	3	3	2	3	4	2	3	2	2	4
57	4	1	3	4	4	3	2	2	4	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	4
58	3	2	2	4	4	2	2	1	4	1	4	2	3	3	2	2	4	2	2	4

59	4	1	1	4	4	4	1	1	4	3	4	3	4	4	1	1	4	1	1	4
60	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3
61	3	2	2	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
62	3	2	2	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3
63	4	1	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3
64	4	1	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3
65	3	2	3	4	4	2	2	2	4	2	4	3	3	3	2	2	4	2	2	3

N	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	Total
1	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	4	3	3	4	2	2	99
2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	91
3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	92
4	1	4	3	4	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	1	91
5	2	4	3	4	3	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	99
6	2	4	4	4	2	3	2	3	2	4	4	4	2	4	2	2	111
7	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	94
8	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	3	4	2	4	2	2	100
9	2	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	98
10	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	95
11	2	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	95
12	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	2	4	2	2	101
13	2	3	2	4	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	97
14	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	95
15	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	95
16	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	95
17	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	1	1	88
18	1	4	3	4	1	2	1	2	2	2	2	4	2	3	1	1	85
19	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	92
20	2	4	3	3	2	3	2	2	2	2	4	3	2	4	2	2	98
21	1	4	3	4	1	3	1	4	4	3	4	4	3	4	1	4	103
22	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1	74
23	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	90
24	2	4	3	4	2	2	2	2	2	2	3	4	3	3	2	3	100
25	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	90
26	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	94
27	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	99
28	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	90
29	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	90
30	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	87
31	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	96
32	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	2	2	96
33	4	4	2	2	2	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4	4	104
34	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	101
35	1	4	2	4	2	2	2	1	1	2	2	4	1	4	2	2	90
36	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	91
37	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	89
38	1	3	3	3	2	2	1	2	2	2	3	4	2	3	1	3	88
39	2	4	3	4	2	2	2	2	2	2	4	4	2	4	2	4	107
40	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	3	4	3	3	2	2	100

41	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	74
42	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	87
43	1	4	3	4	1	2	2	1	1	2	3	4	1	4	1	1	83
44	1	3	3	4	1	1	2	1	2	2	3	4	2	3	1	2	91
45	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	92
46	2	3	3	3	1	2	2	1	1	1	3	3	3	3	1	2	88
47	1	3	3	3	2	2	2	1	1	2	3	3	2	2	1	1	80
48	2	3	2	3	2	1	1	2	2	1	2	3	2	3	1	1	78
49	1	4	3	4	1	2	2	2	1	1	4	4	4	4	2	1	92
50	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3	88
51	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	90
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	144
53	1	3	3	4	1	1	1	1	1	1	2	2	4	1	4	1	79
54	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	94
55	1	4	3	4	1	2	2	2	1	1	4	4	4	4	2	1	92
56	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2	98
57	3	4	4	4	3	2	2	2	2	2	4	4	3	4	2	2	105
58	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	88
59	3	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	84
60	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	4	3	2	3	2	2	96
61	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	90
62	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	84
63	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	89
64	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	89
65	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	94

**Adversity quotient**

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	2	1	4	4	2	4
2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3
3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3
4	4	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3
5	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	3	3	2	3
6	4	2	2	4	2	4	4	4	4	2	2	4	2	4	2	2	4	4	2	2
7	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2
8	4	2	2	4	2	2	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	2	4
9	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
11	3	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	4	4	2	3
12	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	2	4
13	3	2	2	4	3	2	3	2	3	3	2	4	2	2	2	2	3	3	2	3
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
15	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
16	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
17	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3
18	3	2	2	3	4	2	4	2	3	1	2	3	2	3	1	1	4	4	2	2
19	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

21	3	3	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	1	3	3	1	4	4	1	4
22	4	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	1	3	2	1	2
23	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	1	4
24	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	4	4	2	4
25	3	3	1	4	4	1	4	1	4	1	3	4	3	3	1	1	4	4	2	1
26	3	2	4	2	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3
27	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3
28	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3
29	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3
30	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3
31	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3
32	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2
33	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	2	4	1	2
34	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
35	3	2	2	4	3	1	4	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3
36	3	2	2	4	4	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3
37	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	4	3	2	4
38	4	2	2	3	4	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	5	4	2	3
39	4	2	2	4	4	2	4	2	3	2	2	4	2	2	2	2	4	4	2	4
40	4	2	2	4	4	2	4	2	4	2	2	4	4	2	2	2	4	4	2	4
41	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3
42	3	2	2	4	3	1	3	1	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3
43	4	2	1	4	4	2	3	2	4	1	1	4	2	2	2	3	4	4	1	4
44	3	2	2	4	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	4	3	1	3
45	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3
46	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
47	3	2	2	4	4	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3
48	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3	2	2
49	4	1	1	4	4	1	4	4	4	2	2	4	3	3	1	1	4	4	1	1
50	3	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	4	3	3	2	2	3	4	2	3
51	3	1	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3
52	4	1	2	1	4	1	4	1	4	1	1	1	2	1	2	1	4	1	1	1
53	4	1	1	4	4	1	4	1	4	2	1	4	2	1	1	2	4	4	1	4
54	3	2	2	2	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3
55	4	1	1	4	4	1	4	4	4	2	2	4	3	3	1	1	4	4	1	1
56	3	2	2	4	4	2	4	2	4	2	1	3	2	1	1	2	4	4	1	4
57	4	2	2	4	2	2	3	2	4	3	1	4	3	3	3	2	4	4	2	4
58	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3
59	4	1	1	3	2	1	4	4	4	1	2	4	2	2	2	3	4	3	1	4
60	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3
61	3	2	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	4	2	3
62	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3
63	3	2	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	4	1	2
64	3	2	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	2	3
65	3	2	2	4	3	2	4	2	4	2	2	4	2	3	2	2	4	4	2	3

N	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Total
1	3	3	3	4	3	1	1	1	3	3	1	1	84
2	3	3	3	3	3	1	1	2	3	3	3	3	84



3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	83
4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	81
5	3	3	2	4	3	2	2	2	3	3	2	2	83
6	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	2	2	96
7	3	3	2	3	3	2	2	2	3	4	2	2	79
8	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	2	2	94
9	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	1	1	80
10	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	92
11	3	4	2	4	3	2	2	2	3	4	2	2	85
12	4	3	2	3	3	2	2	2	3	4	2	2	83
13	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	82
14	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	1	83
15	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	1	83
16	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	1	83
17	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	80
18	4	4	3	3	4	1	1	2	4	3	2	2	83
19	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	80
20	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	95
21	4	4	4	4	2	3	1	1	4	4	2	4	99
22	2	2	1	2	2	2	1	1	2	3	2	2	71
23	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	79
24	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	2	2	84
25	4	4	1	4	4	2	1	1	3	4	2	2	84
26	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	2	3	95
27	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	89
28	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	85
29	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	85
30	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	85
31	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	81
32	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	86
33	2	2	2	2	2	2	1	4	4	4	4	4	89
34	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	82
35	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	87
36	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	85
37	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	87
38	3	4	2	3	3	3	1	1	3	3	2	2	81
39	4	4	2	3	4	2	2	2	4	4	2	2	92
40	4	4	2	4	4	2	2	2	4	4	2	2	96
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92
42	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	78
43	4	4	2	4	4	1	1	1	4	4	1	1	85
44	3	3	2	3	3	2	1	2	3	4	2	2	84
45	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	79
46	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	89
47	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	81
48	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	79
49	4	4	1	4	4	2	1	1	4	4	1	3	86
50	3	3	2	3	3	2	1	1	3	3	2	2	83
51	3	3	2	3	3	2	1	2	3	3	2	3	81

52	4	1	4	4	3	1	3	1	3	1	2	2	67
53	4	4	1	4	4	1	1	1	4	4	1	1	80
54	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	2	3	93
55	4	4	1	4	4	2	1	1	4	4	1	3	86
56	3	4	1	4	4	2	1	2	4	4	2	2	85
57	4	3	2	4	3	2	2	2	3	4	2	2	91
58	2	3	2	3	3	2	2	2	2	4	3	3	85
59	4	4	1	3	3	1	1	1	4	4	1	1	80
60	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	90
61	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	82
62	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	79
63	2	1	4	4	3	3	2	2	4	4	4	1	88
64	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	81
65	3	3	3	4	3	2	2	2	4	4	2	2	90

## Lampiran 2: Hasil Tabulasi Data Penelitian

### Tabulasi Data Penelitian Variabel Komunikasi interpersonal (X1)

N	1	3	5	7	9	11	13	15	16	17	19	20	21	23	25	26	27	29	31	33	34	Total	
1	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	76
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	61
3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	66	
4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	4	1	63	
5	4	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	62
6	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	78
7	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	1	69
8	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	4	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	2	69
9	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	2	66	
10	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	58
11	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	2	4	1	3	1	2	60	
12	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	1	4	4	3	3	3	3	3	4	1	64	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	58	
14	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	57	
15	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	57	
16	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	57	
17	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	61	
18	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	2	4	4	4	2	4	3	3	4	2	69	
19	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	1	61	
20	3	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	1	3	4	4	3	4	4	4	3	1	66	
21	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	1	69	
22	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	2	76	
23	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	59	
24	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	63	
25	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	66	
26	3	2	3	4	2	3	3	4	2	2	3	1	2	2	4	2	3	2	3	2	2	54	
27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	
28	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	60	
29	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	60	
30	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	60	

31	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	1	60	
32	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	58
33	2	2	2	2	2	1	1	1	4	1	1	4	1	2	1	4	1	2	2	2	4	42
34	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	58
35	3	3	4	4	3	4	2	2	2	4	3	1	2	4	3	3	3	3	4	4	1	62
36	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	60
37	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	59
38	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	1	59
39	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	80
41	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	3	3	3	3	2	63	
42	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	3	2	58
43	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	1	3	3	4	3	3	3	3	3	1	65
44	4	4	4	4	3	3	3	4	1	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	4	1	65
45	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	62	
46	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	73
47	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	2	4	4	4	3	1	65	
48	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	2	61
49	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	1	73
50	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	4	2	66
51	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	55
52	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
53	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	2	74
54	3	2	3	4	2	3	3	4	2	2	3	1	2	2	4	2	3	2	3	2	2	54
55	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	1	73
56	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	4	4	4	2	75
57	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	75
58	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	1	63
59	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	73
60	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	61
61	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	60
62	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	59
63	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	53
64	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	59
65	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	2	71

## Variabel Optimisme

N	2	3	6	7	8	10	12	15	16	18	19	20	21	22
1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	4
2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3
3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3
4	2	2	4	1	1	3	1	1	2	1	1	4	1	4
5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4
6	2	3	4	2	2	2	2	4	2	2	2	4	2	4
7	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3
8	2	2	4	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	4
9	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4

10	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3
11	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3
12	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	1	4	2	3
13	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2	3
14	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
15	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
16	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
17	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3
18	2	1	3	2	2	2	2	1	2	1	1	4	1	4
19	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3
20	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	4	2	4
21	1	4	3	3	1	1	2	1	1	3	1	4	1	4
22	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	1	3	1	3
23	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3
24	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	4
25	1	4	4	2	1	4	1	2	4	2	2	3	1	4
26	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2
27	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3
28	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2
29	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2
30	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3
31	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	4	2	3
32	2	3	3	2	2	4	2	3	3	2	2	3	2	3
33	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	2	4	4
34	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3
35	1	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	4
36	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3
37	1	3	3	2	1	1	3	2	1	1	2	3	2	3
38	1	3	3	2	1	1	2	2	1	2	1	4	1	3
39	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	4	2	4
40	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4
41	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1
42	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3
43	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	4
44	1	2	3	2	1	1	2	4	2	2	3	4	1	3
45	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
46	1	2	3	2	1	4	2	2	3	2	1	3	2	3
47	1	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	3	1	3
48	1	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	3	2	3
49	1	1	4	1	1	1	2	2	1	1	1	4	1	4
50	1	2	3	2	1	1	2	1	1	2	2	4	2	3
51	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
53	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3
54	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2
55	1	1	4	1	1	1	2	2	1	1	1	4	1	4
56	2	2	4	2	2	2	3	4	2	2	2	4	2	4
57	1	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	4	3	4
58	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	4	3	4

59	1	1	4	1	1	3	3	1	1	1	1	4	3	4
60	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3
61	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3
62	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3
63	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3
64	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3
65	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3

N	23	24	25	26	27	28	29	30	31	33	34	35	36	Total
1	2	4	2	2	2	2	2	2	4	3	4	2	2	66
2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	63
3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	62
4	3	4	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	1	57
5	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	64
6	4	4	2	3	2	3	2	4	4	2	4	2	2	75
7	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	63
8	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	66
9	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	65
10	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	68
11	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	61
12	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	70
13	2	4	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	65
14	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	68
15	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	68
16	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	68
17	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	1	61
18	3	4	1	2	1	2	2	2	2	2	3	1	1	54
19	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	62
20	3	3	2	3	2	2	2	2	4	2	4	2	2	64
21	3	4	1	3	1	4	4	3	4	3	4	1	4	69
22	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	44
23	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	62
24	3	4	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	67
25	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	54
26	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	65
27	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	72
28	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	66
29	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	66
30	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	60
31	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	67
32	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	74
33	2	2	2	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	86
34	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	75
35	2	4	2	2	2	1	1	2	2	1	4	2	2	56
36	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	63
37	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	59
38	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	1	3	56
39	3	4	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	71
40	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	64



41	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	45
42	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	60
43	3	4	1	2	2	1	1	2	3	1	4	1	1	48
44	3	4	1	1	2	1	2	2	3	2	3	1	2	58
45	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	60
46	3	3	1	2	2	1	1	1	3	3	3	1	2	57
47	3	3	2	2	2	1	1	2	3	2	2	1	1	52
48	2	3	2	1	1	2	2	1	2	2	3	1	1	51
49	3	4	1	2	2	2	1	1	4	4	4	2	1	56
50	3	3	2	1	2	2	2	2	3	1	3	2	3	56
51	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	62
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108
53	3	4	1	1	1	1	1	2	2	1	4	1	1	43
54	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	65
55	3	4	1	2	2	2	1	1	4	4	4	2	1	56
56	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	67
57	4	4	3	2	2	2	2	2	4	3	4	2	2	72
58	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	57
59	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	48
60	2	3	3	3	2	3	2	2	4	2	3	2	2	69
61	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	60
62	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57
63	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	61
64	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	61
65	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	62

### Variabel Adversity Quotient

N	2	3	6	8	10	11	12	14	15	17	18	19	20	22
1	2	3	2	2	3	2	4	3	2	4	4	2	4	3
2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3
3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3
4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3
5	2	3	2	3	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3
6	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4	2	2	4
7	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3
8	2	2	2	2	2	4	4	2	2	4	4	2	4	4
9	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
11	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	2	3	4
12	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	4	2	4	3
13	2	2	2	2	3	2	4	2	2	3	3	2	3	3
14	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3
15	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3
16	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3
17	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3
18	2	2	2	2	1	2	3	3	1	4	4	2	2	4

19	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	4	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	3	4	1	3	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4
22	2	2	2	2	2	3	4	3	2	3	2	1	2	2
23	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	1	4	3
24	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	4	2	4	3
25	3	1	1	1	1	3	4	3	1	4	4	2	1	4
26	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
27	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
28	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
29	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
30	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
31	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3
32	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2
33	2	4	3	4	4	2	2	2	2	2	4	1	2	2
34	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3
35	2	2	1	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3
36	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3
37	3	3	2	3	2	2	3	2	2	4	3	2	4	3
38	2	2	1	2	2	2	2	2	2	5	4	2	3	4
39	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4
40	2	2	2	2	2	2	4	2	2	4	4	2	4	4
41	2	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3
42	2	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3
43	2	1	2	2	1	1	4	2	2	4	4	1	4	4
44	2	2	1	3	3	2	4	3	2	4	3	1	3	3
45	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3
46	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3
48	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	2	2	3
49	1	1	1	4	2	2	4	3	1	4	4	1	1	4
50	2	3	2	2	2	2	4	3	2	3	4	2	3	3
51	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3
52	1	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1
53	1	1	1	1	2	1	4	1	1	4	4	1	4	4
54	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
55	1	1	1	4	2	2	4	3	1	4	4	1	1	4
56	2	2	2	2	2	1	3	1	1	4	4	1	4	4
57	2	2	2	2	3	1	4	3	3	4	4	2	4	3
58	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3
59	1	1	1	4	1	2	4	2	2	4	3	1	4	4
60	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3
61	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	4	2	3	3
62	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3
63	2	4	2	3	3	2	3	3	3	4	4	1	2	1
64	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	4	2	3	3
65	2	2	2	2	2	2	4	3	2	4	4	2	3	3

N	23	26	28	29	30	31	32	Total
1	3	1	1	3	3	1	1	53
2	3	1	2	3	3	3	3	54
3	2	2	2	3	3	2	2	52
4	2	2	2	3	3	2	2	50
5	2	2	2	3	3	2	2	53
6	2	2	2	4	4	2	2	60
7	2	2	2	3	4	2	2	49
8	2	2	2	4	4	2	2	58
9	2	2	3	3	2	1	1	51
10	3	3	3	3	3	3	3	61
11	2	2	2	3	4	2	2	54
12	2	2	2	3	4	2	2	54
13	2	2	2	3	3	2	2	51
14	3	2	3	3	3	2	1	53
15	3	2	3	3	3	2	1	53
16	3	2	3	3	3	2	1	53
17	2	2	2	3	3	2	2	50
18	3	1	2	4	3	2	2	51
19	2	2	2	3	3	2	2	50
20	3	3	3	3	3	3	3	63
21	4	3	1	4	4	2	4	68
22	1	2	1	2	3	2	2	45
23	2	2	2	3	3	2	2	49
24	3	2	2	3	3	2	2	53
25	1	2	1	3	4	2	2	48
26	4	4	3	3	4	2	3	67
27	3	2	3	3	3	3	3	58
28	3	3	2	3	3	3	2	54
29	3	3	2	3	3	3	2	54
30	3	3	2	2	3	3	3	57
31	2	2	2	3	3	2	2	51
32	3	3	3	2	3	3	3	57
33	2	2	4	4	4	4	4	60
34	3	2	3	3	2	2	3	53
35	3	2	2	2	2	3	2	53
36	3	2	3	3	3	2	2	52
37	3	2	2	3	3	2	2	55
38	2	3	1	3	3	2	2	51
39	2	2	2	4	4	2	2	56
40	2	2	2	4	4	2	2	56
41	3	3	3	3	3	3	3	60
42	2	2	2	3	3	2	2	47
43	2	1	1	4	4	1	1	48
44	2	2	2	3	4	2	2	53
45	2	2	2	3	3	2	2	49
46	3	3	3	3	4	2	2	59
47	2	2	2	3	3	2	2	48
48	2	2	2	3	3	2	2	49

49	1	2	1	4	4	1	3	49
50	2	2	1	3	3	2	2	52
51	2	2	2	3	3	2	3	50
52	4	1	1	3	1	2	2	33
53	1	1	1	4	4	1	1	43
54	4	4	3	3	4	2	3	65
55	1	2	1	4	4	1	3	49
56	1	2	2	4	4	2	2	50
57	2	2	2	3	4	2	2	56
58	2	2	2	2	4	3	3	56
59	1	1	1	4	4	1	1	47
60	2	3	2	3	3	3	3	59
61	2	2	2	3	3	2	2	50
62	2	2	2	3	3	2	2	49
63	4	3	2	4	4	4	1	59
64	2	2	2	3	3	2	2	50
65	3	2	2	4	4	2	2	56

### Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

#### Reliability Scale: Skala Komunikasi Interpersonal Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	65	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.743	34

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
X1.01	3.42	.583	65
X1.02	2.02	.545	65

X1.03	3.28	.625	65
X1.04	2.02	.625	65
X1.05	3.43	.585	65
X1.06	2.11	.562	65
X1.07	3.29	.551	65
X1.08	1.92	.478	65
X1.09	3.12	.573	65
X1.10	2.00	.530	65
X1.11	3.20	.689	65
X1.12	2.52	.664	65
X1.13	3.17	.651	65
X1.14	1.98	.545	65
X1.15	3.02	.673	65
X1.16	2.22	.625	65
X1.17	2.94	.682	65
X1.18	2.11	.640	65
X1.19	3.14	.609	65
X1.20	2.03	.637	65
X1.21	3.12	.625	65
X1.22	2.06	.583	65
X1.23	3.37	.651	65
X1.24	1.89	.590	65
X1.25	3.31	.610	65
X1.26	2.55	.685	65
X1.27	3.25	.638	65
X1.28	1.94	.704	65
X1.29	3.09	.723	65
X1.30	2.03	.706	65
X1.31	3.25	.531	65
X1.32	2.09	.579	65
X1.33	3.29	.678	65
X1.34	1.91	.723	65



Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.01	86.66	44.134	.375	.730
X1.02	88.06	46.996	.012	.748
X1.03	86.80	43.444	.431	.727
X1.04	88.06	46.902	.011	.749
X1.05	86.65	43.888	.406	.729
X1.06	87.97	46.593	.062	.746
X1.07	86.78	44.297	.379	.731
X1.08	88.15	46.538	.095	.743
X1.09	86.95	43.076	.529	.723
X1.10	88.08	46.135	.134	.742
X1.11	86.88	43.235	.405	.727
X1.12	87.55	46.501	.049	.748
X1.13	86.91	45.116	.211	.739
X1.14	88.09	46.554	.072	.745
X1.15	87.06	44.809	.236	.737
X1.16	87.86	45.246	.208	.739
X1.17	87.14	43.809	.345	.731
X1.18	87.97	45.749	.141	.742
X1.19	86.94	43.934	.381	.730
X1.20	88.05	44.263	.321	.733
X1.21	86.95	44.888	.251	.737
X1.22	88.02	46.922	.015	.748
X1.23	86.71	43.835	.362	.730
X1.24	88.18	46.340	.087	.745
X1.25	86.77	44.180	.349	.731
X1.26	87.52	42.816	.457	.724
X1.27	86.83	44.393	.304	.734
X1.28	88.14	46.027	.090	.746
X1.29	86.98	43.703	.331	.732
X1.30	88.05	46.357	.055	.748
X1.31	86.83	44.424	.378	.731
X1.32	87.98	46.328	.092	.744
X1.33	86.78	43.609	.370	.730
X1.34	88.17	44.487	.246	.737

Mean hipotetik :  $(21 \times 1) + (21 \times 4) : 2 = 52,5$

## Reliability

### Scale: Skala Optimisme

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	65	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.863	36

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
X2.01	3.3385	.56670	65
X2.02	1.8615	.68184	65
X2.03	2.3692	.74097	65
X2.04	3.5385	.63926	65
X2.05	3.5385	.53259	65
X2.06	3.0000	.61237	65
X2.07	2.0615	.60922	65
X2.08	1.8769	.62519	65
X2.09	3.4923	.53394	65
X2.10	2.0615	.80772	65
X2.11	3.4923	.56245	65
X2.12	2.1846	.55600	65
X2.13	3.2923	.55122	65
X2.14	3.2462	.53124	65
X2.15	2.3077	.76899	65

X2.16	2.1538	.68990	65
X2.17	3.3077	.55686	65
X2.18	1.9077	.57887	65
X2.19	2.0308	.68395	65
X2.20	3.2923	.60527	65
X2.21	1.9692	.68395	65
X2.22	3.2615	.66795	65
X2.23	2.6462	.67154	65
X2.24	3.2769	.64970	65
X2.25	2.0308	.66071	65
X2.26	2.0923	.63055	65
X2.27	2.0462	.64785	65
X2.28	2.0154	.71790	65
X2.29	2.0000	.61237	65
X2.30	2.0769	.64488	65
X2.31	2.8769	.69614	65
X2.32	3.2462	.63813	65
X2.33	2.3385	.73478	65
X2.34	3.0923	.65486	65
X2.35	1.8923	.64039	65
X2.36	2.0000	.77055	65

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.01	89.88	92.703	.031	.866
X2.02	91.35	86.982	.465	.857
X2.03	90.85	86.945	.424	.857
X2.04	89.68	92.285	.054	.866
X2.05	89.68	92.628	.044	.865
X2.06	90.22	90.390	.223	.862
X2.07	91.15	87.538	.478	.857
X2.08	91.34	87.040	.508	.856
X2.09	89.72	91.516	.153	.863
X2.10	91.15	86.851	.389	.859

X2.11	89.72	92.203	.078	.865
X2.12	91.03	89.468	.341	.860
X2.13	89.92	92.666	.037	.865
X2.14	89.97	91.624	.143	.863
X2.15	90.91	86.523	.437	.857
X2.16	91.06	88.621	.328	.860
X2.17	89.91	91.585	.137	.863
X2.18	91.31	86.435	.612	.854
X2.19	91.18	87.872	.391	.858
X2.20	89.92	89.853	.274	.861
X2.21	91.25	87.188	.446	.857
X2.22	89.95	88.857	.322	.860
X2.23	90.57	88.562	.344	.859
X2.24	89.94	89.965	.241	.862
X2.25	91.18	86.903	.489	.856
X2.26	91.12	85.703	.622	.853
X2.27	91.17	87.018	.490	.856
X2.28	91.20	85.412	.560	.854
X2.29	91.22	86.890	.534	.855
X2.30	91.14	85.402	.633	.853
X2.31	90.34	86.759	.472	.856
X2.32	89.97	90.780	.179	.863
X2.33	90.88	87.766	.367	.859
X2.34	90.12	89.047	.314	.860
X2.35	91.32	85.785	.604	.853
X2.36	91.22	85.515	.509	.855

Mean hipotetik :  $(27 \times 1) + (27 \times 4) : 2 = 67,5$

## Reliability

### Scale: Skala Adversity Quotient

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	65	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.639	32

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Y.01	3.23	.460	65
Y.02	2.05	.482	65
Y.03	2.34	.735	65
Y.04	3.26	.668	65
Y.05	3.05	.672	65
Y.06	2.00	.612	65
Y.07	3.18	.527	65
Y.08	2.40	.746	65
Y.09	3.14	.583	65
Y.10	2.31	.705	65
Y.11	2.17	.601	65
Y.12	3.22	.625	65
Y.13	2.51	.562	65
Y.14	2.52	.640	65
Y.15	2.22	.599	65
Y.16	2.09	.605	65
Y.17	3.42	.583	65
Y.18	3.29	.701	65
Y.19	1.91	.551	65
Y.20	2.92	.816	65
Y.21	3.11	.590	65
Y.22	3.11	.640	65
Y.23	2.37	.782	65
Y.24	3.23	.523	65
Y.25	3.05	.543	65
Y.26	2.14	.634	65
Y.27	1.74	.538	65
Y.28	2.06	.682	65
Y.29	3.15	.537	65



Y.30	3.29	.631	65
Y.31	2.14	.634	65
Y.32	2.15	.690	65

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.01	81.52	33.097	-.052	.647
Y.02	82.71	31.460	.248	.627
Y.03	82.42	30.622	.230	.627
Y.04	81.49	31.754	.111	.638
Y.05	81.71	33.460	-.113	.658
Y.06	82.75	30.845	.266	.624
Y.07	81.57	33.155	-.066	.650
Y.08	82.35	29.763	.333	.615
Y.09	81.62	32.615	.012	.645
Y.10	82.45	29.345	.417	.607
Y.11	82.58	30.403	.342	.618
Y.12	81.54	31.096	.222	.628
Y.13	82.25	32.157	.088	.639
Y.14	82.23	30.524	.297	.621
Y.15	82.54	31.127	.231	.627
Y.16	82.66	32.571	.014	.645
Y.17	81.34	31.696	.152	.634
Y.18	81.46	30.565	.255	.624
Y.19	82.85	31.413	.213	.629
Y.20	81.83	31.362	.110	.640
Y.21	81.65	32.326	.053	.642
Y.22	81.65	31.013	.226	.627
Y.23	82.38	30.803	.186	.631
Y.24	81.52	31.972	.133	.635
Y.25	81.71	32.273	.075	.640
Y.26	82.62	29.772	.413	.610
Y.27	83.02	32.828	-.014	.646
Y.28	82.69	30.998	.207	.629
Y.29	81.60	31.212	.255	.626

Y.30	81.46	29.659	.433	.608
Y.31	82.62	31.397	.173	.632
Y.32	82.60	30.275	.300	.620

Mean hipotetik :  $(21 \times 1) + (21 \times 4) : 2 = 52,5$

## Lampiran 4: Hasil Uji Asumsi UJI NORMALITAS

### NPar Tests

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KomunikasiIn terpersonal	Optimisme	Advesity Quotient
N		65	65	65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	67.82	67.08	52.26
	Std. Deviation	8.658	8.797	4.128
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.102	.106
	Positive	.104	.063	.106
	Negative	-.070	-.102	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.104	.102	.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076 <sup>c</sup>	.092 <sup>c</sup>	.067 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## Lampiran 5: Hasil Uji Linearitas UJI LINIERITAS

### Means

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
AdversityQuotient * KomunikasiInterpersonal	65	100,0%	0	0,0%	65	100,0%
AdversityQuotient * Optimisme	65	100,0%	0	0,0%	65	100,0%

### AdversityQuotient \* KomunikasiInterpersonal

## Report

### Adversity Quotient

Komunikasi Interpersonal	Mean	N	Std. Deviation
48	48.00	1	.
50	56.00	1	.
55	52.33	3	.577
56	49.50	2	4.950
57	53.50	2	2.121
58	47.00	1	.
60	52.00	3	6.083
61	48.00	2	2.828
63	52.25	4	5.315
64	47.00	3	1.732
65	51.44	9	3.358
67	50.00	5	4.528
68	53.00	1	.
69	52.00	2	1.414
70	56.00	2	1.414
71	50.00	1	.
72	51.50	2	3.536
73	52.00	1	.
74	50.33	3	2.887
75	53.50	4	3.000
76	55.50	2	2.121
78	54.60	5	5.459
79	54.50	2	.707
81	60.00	1	.
84	59.00	2	2.828
90	58.00	1	.
<b>Total</b>	<b>52.26</b>	<b>65</b>	<b>4.128</b>

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	(Combined)	523.548	25	20.942	1.440	.150
		Linearity	180.324	1	180.324	12.403	.001
		Deviation from Linearity	343.224	24	14.301	.984	.506
	Within Groups		567.006	39	14.539		
	Total		1090.554	64			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Adversity Quotient * Komunikasi Interpersonal	.407	.165	.693	.480

## Adversity Quotient \* Optimisme

## Report

## Adversity Quotient

Optimisme	Mean	N	Std. Deviation
41	51.00	1	.
46	51.00	1	.
48	47.00	1	.
50	47.00	1	.
53	50.00	2	.000
54	48.00	1	.
58	53.50	2	4.950
59	48.00	1	.
60	48.00	3	3.464
62	51.50	2	3.536
63	49.00	2	1.414
64	51.20	5	2.387
65	51.57	7	4.198
66	53.00	1	.

67	53.50	6	5.394
70	52.00	4	4.546
72	52.75	4	2.986
73	57.33	3	3.786
74	51.67	6	2.338
75	49.67	3	3.786
76	56.33	3	4.041
78	54.00	1	.
79	55.00	2	.000
80	61.00	1	.
83	57.00	1	.
84	61.00	1	.
Total	52.26	65	4.128

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient * Optimisme	Between Groups	(Combined)	547.456	25	21.898	1.573	.100
		Linearity	231.470	1	231.470	16.622	.000
		Deviation from Linearity	315.986	24	13.166	.945	.549
	Within Groups		543.098	39	13.926		
	Total		1090.554	64			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Adversity Quotient * Optimisme	.461	.212	.709	.502



## Hasil Uji Korelasi

### Correlations

		Komunikasi Interpersonal	Adversity Quotient
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.407**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	65	65
Adversity Quotient	Pearson Correlation	.407**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	65	65

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations

		Optimisme	Adversity Quotient
Optimisme	Pearson Correlation	1	.461**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
Adversity Quotient	Pearson Correlation	.461**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 6: Hasil Uji Hipotesis

### UJI HIPOTESIS

#### Hipotesis 1 Regression

##### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Komunikasi Interpersonal <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: AdversityQuotient

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.407 <sup>a</sup>	.165	.152	3.801	.165	12.481	1	63	.001

a. Predictors: (Constant), KomunikasiInterpersonal

b. Dependent Variable: AdversityQuotient

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	180.324	1	180.324	12.481	.001 <sup>b</sup>
	Residual	910.229	63	14.448		
	Total	1090.554	64			

a. Dependent Variable: AdversityQuotient

b. Predictors: (Constant), KomunikasiInterpersonal

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	39.114	3.751		10.427	.000			
	KomunikasiInterpersonal	.194	.055	.407	3.533	.001	.407	.407	.407

a. Dependent Variable: AdversityQuotient

## Hipotesis 2 Regression

### Descriptive Statistics

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Optimisme <sup>b</sup>		Enter

- a. Dependent Variable: AdversityQuotient  
b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.461 <sup>a</sup>	.212	.200	3.693	.212	16.975	1	63	.000

- a. Predictors: (Constant), Optimisme

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	231.470	1	231.470	16.975	.000 <sup>b</sup>
	Residual	859.084	63	13.636		
	Total	1090.554	64			

- a. Dependent Variable: AdversityQuotient  
b. Predictors: (Constant), Optimisme

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	37.760	3.549		10.639	.000			
	Optimisme	.216	.052	.461	4.120	.000	.461	.461	.461

- a. Dependent Variable: AdversityQuotient

### Hipotesis 3 Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Komunikasi Interpersonal, Optimisme <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: Adversity Quotient

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.626 <sup>a</sup>	.392	.373	3.270	.392	19.999	2	62	.000

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Optimisme

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	427.653	2	213.827	19.999	.000 <sup>b</sup>
	Residual	662.900	62	10.692		
	Total	1090.554	64			

a. Dependent Variable: Adversity Quotient

b. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal, Optimisme

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	23.539	4.572		5.149	.000			
1	Komunikasi Interpersonal	.202	.047	.424	4.284	.000	.407	.478	.424

	Optimisme	.224	.046	.477	4.810	.000	.461	.521	.476
--	-----------	------	------	------	-------	------	------	------	------

a. Dependent Variable: AdversityQuotient





## LAMPIRAN 8 SKALA TRY OUT SAAT UJI COBA

### Identitas Diri

(Identitas anda akan dirahasiakan)

Inisial Nama :  
Usia : tahun  
Jenis Kelamin : ( ) Laki-laki  
( ) Perempuan

### PETUNJUK PENGISIAN

Sebelum saudara menjawab daftar pernyataan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah disediakan.

Silahkan saudara membaca dan memahami setiap pernyataan dalam angket ini. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda dengan memberikan tanda centang ( √ ) pada jawaban yang paling tepat.

Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua pernyataan dapat dijawab.

### CONTOH

Pernyataan	SS	S	TS	STS
Saya dapat menerima masukan dari orang lain baik pimpinan maupun teman kerja		√		

### Keterangan :

SS : Sangat Setuju  
S : Setuju  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju

### Skala Komunikasi Interpersonal

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat menerima masukan dari orang lain baik pimpinan maupun teman kerja				
2	Saya sulit untuk menerima				

	masuk dari orang lain disekitar saya				
3	Saya memberikan tanggapan secara jujur atas berkomunikasi dengan orang lain				
4	Saya menanggapi sesuatu dengan kurang jujur agar terlihat menyenangkan				
5	Saya tanggung jawab atas apa yang sudah saya katakan				
6	Saya suka lupa dengan apa yang sudah pernah saya katakan				
7	Saya berempati atas apa yang dirasakan oleh orang lain				
8	Saya tidak peka terhadap apa yang terjadi dilingkungan sekitar saya				
9	Saya dapat memahami pendapat dan sikap orang lain				
10	Sulit untuk saya memahami dan merima pendapat serta sikap orang lain				
11	Saya berkomitmen melaksanakan pekerjaan secara kerjasama tim				
12	Saya lebih senang melakukan pekerjaan secara individu				
13	Saya mendengarkan dan menjawab saat diajak bicara orang lain				
14	Saya terkadang mengacuhkan orang lain saat sedang berbicara				
15	Saya berbicara penuh antusias dengan orang lain				
16	Saat orang lain berbicara saya menanggapi dengan sikap biasa saja				
17	Saya memberikan keputusan atau bersikap yang memperhatikan orang lain				
18	Saya memberikan keputusan berdasarkan kepada kepentingan saya sendiri				
19	Saya menunjukkan sikap yang positif saat berkomunikasi				

	dengan orang lain				
20	Saat berbicara dengan orang lain saya suka tidak menjaga sikap dengan baik				
21	Saya menghargai keberadaan orang lain sebagai seorang yang penting				
22	Buat saya, keberadaan orang lain biasa saja atau kurang penting				
23	Saya tidak melihat rendah orang lain				
24	Saya lebih tinggi di bandingkan dengan orang lain disekitar saya				
25	Saya menyadari orang lain juga memiliki kepentingan yang berbeda				
26	Saya dan rekan memiliki kepentingan yang sama				
27	Saya mengakui pentingnya kehadiran orang lain				
28	Saya tidak membutuhkan orang lain di sekitar saya				
29	Saya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain				
30	Orang lain harus mengikuti keinginan saya				
31	Saya mampu menjadi pendengar dan memberi respon dengan baik				
32	Saya tidak suka mendengarkan orang lain berkeluh kesah				
33	Saya merasa saling memerlukan satu sama lain				
34	Manusia dapat hidup sendiri				

### Skala Optimisme

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin prestasi yang saya dapatkan akan terus meningkat				
2	Setiap apa yang saya lakukan selalu gagal				
3	Saya merasa sulit mempertahankan prestasi				

	yang telah saya dapatkan				
4	Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya				
5	Jika saya gagal dalam ujian saya harus lebih belajar dengan giat				
6	Tiada hambatan yang saya rasakan ketika ada peraturan tentang P3K				
7	Saya selalu merasa hidup saya sulit karena munculnya peraturan P3K				
8	Jika saya gagal dalam ujian maka saya akan menjadi pengangguran				
9	Saya mengalami kegagalan saat ini tetapi esok hari saya akan berhasil				
10	Masalah yang saya hadapi saat ini tidak akan pernah berakhir				
11	Saya akan belajar dengan baik demi peningkatan karir				
12	Saya tidak bisa menghadapi ujian P3K tanpa bantuan orang lain				
13	Saya akan mampu menghadapi ujian P3K karena ketekunan saya				
14	Kesulitan membagi waktu antara belajar dan bekerja pasti mampu saya hadapi				
15	Jika pekerjaan saya berantakan itu karena kurangnya kekompakan tim				
16	Saya berhasil dalam dalam pekerjaan dan ujian dikarenakan faktor keberuntungan				
17	Saya mampu melewati rintangan pekerjaan karena tekad saya kuat				
18	Saya kurang yakin bisa berhasil dalam ujian P3K				
19	Saya gagal ujian karena saya terpaksa menjalaninya				

20	Saya bisa menjalani semua berkat dukungan dari keluarga				
21	Saya yakin tidak mampu menghadapi ujian karena tidak ada yang membantu saya				
22	Jika target kerja saya menurun saya akan meningkatkan produktivitas kerja				
23	Belajar menghadapi ujian P3K akan terasa mudah di bagian awal				
24	Berkat kerja keras saya ini masa depan saya pasti akan cerah				
25	Saya tidak tahu apakah akan tetap bekerja atau menjadi pengangguran apabila saya mendapatkan kegagalan diantara keduanya				
26	Meskipun sudah belajar maksimal hasilnya tidak memuaskan				
27	Jika saya gagal ujian itu dikarenakan beban pekerjaan yang berat				
28	Walaupun saya sudah berusaha, sulit untuk menjadi sukses				
29	Saya ragu kesuksesan saya hanya sementara				
30	Nilai saya buruk dikarenakan persyaratan lulus yang tinggi				
31	Nilai bukan merupakan hal yang utama bagi saya				
32	Saya akan tetap mempertahankan kesuksesan saya saat ini				
33	Saya bisa mendapatkan hasil ujian yang bagus dikarenakan bantuan dari teman teman saya				
34	Dukungan keluarga saja tidak cukup untuk				



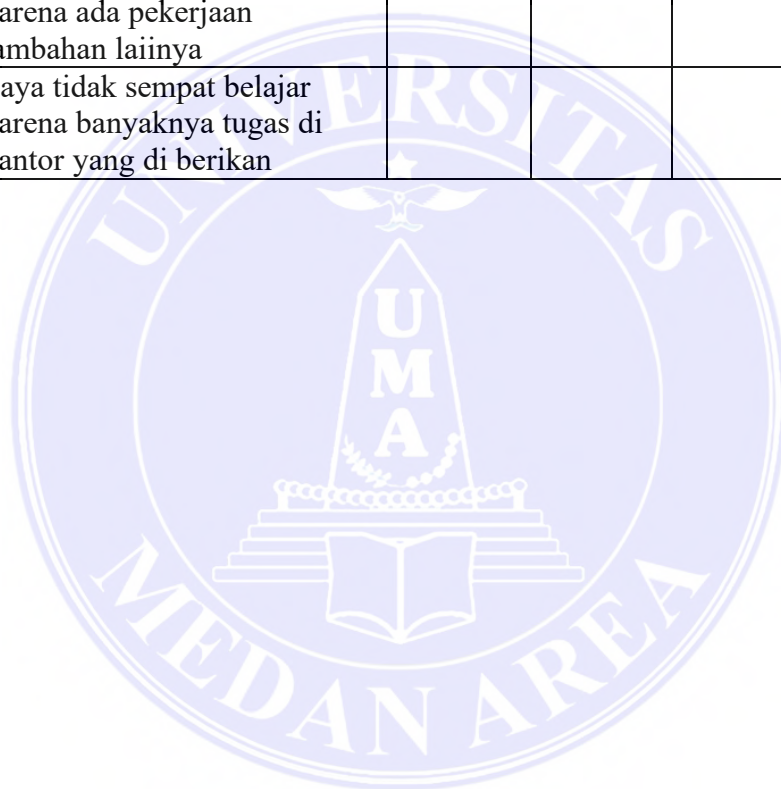
	memperoleh keberhasilan				
35	Walaupun pekerjaan saya ringan saya tetap gagal dalam ujian				
36	Saya tidak peduli dengan target pencapaian kerja				

### SKALA ADVERSITY QUOTIENT

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tetap tenang ketika muncul peraturan tentang P3K di kantor				
2	Jika presentasi pekerjaan gagal, itu bukanlah tanggung jawab saya sama sekali				
3	Ketika dihadapkan dengan banyaknya tuntutan dalam pekerjaan maupun diperkuliahan, saya sering kali tidak konsentrasi dalam menyelesaikan permasalahan saya				
4	Saya segera menyelesaikan tugas yang diberikan agar tidak menumpuk				
5	Meskipun sedang sakit, saya yakin akan tetap bisa mengerjakan tugas – tugas saya				
6	Saya tidak peduli dengan masalah yang belum selesai				
7	Saya tetap semangat menjalani pekerjaan sekarang sambil belajar menghadapi ujian P3K				
8	Waktu yang terbatas menjadi penghalang untuk saya untuk belajar menghadapi ujian P3K				
9	Ketika terlalu banyak pekerjaan saya selalu menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan tepat waktu				
10	Ketika ada tugas tambahan dan tugas utama deadline bersamaan sering kali menjadi terbengkalai				
11	Saya sering tergesa – gesa				

	dala mengambil keputusan				
12	Kegagalan yang terjadi memacu saya untuk berbuat lebih baik lagi				
13	Terkadang saya terlambat menyelesaikan pekerjaan saya				
14	Pekerjaan saya tidak selesai karena hal yang lain				
15	Ketika saya merasa lelah dalam bekerja saya tidak akan belajar mempersiapkan diri untuk ujian				
16	Saat sakit saya tidak memperdulikan tugas – tugas saya				
17	Saya berusaha untuk menyelesaikan masalah sampai tuntas				
18	Saya selalu teliti dalam menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang baik				
19	Saya sering menunda – nunda pekerjaan hingga menumpuk				
20	Sulitnya membagi waktu tidak menghalangi saya untuk tetap belajar mempersiapkan diri menghadapi ujian				
21	Saya dapat memusatkan perhatian dalam pekerjaan maupun pembelajaran persiapan ujian				
22	Walaupun saya lelah bekerja saya akan tetap meluangkan waktu untuk membaca bahan pelajaran				
23	Terkadang saya tidak semangat menjalani belajar sambil bekerja				
24	Saya memikirkan dengan matang sebelum mengambil keputusan				
25	Saya tetap meluangkan waktu untuk belajar meskipun telah lelah bekerja				
26	Bila saya sudah lelah saya tidak memperdulikan persiapan saya menghadapi				

	ujian p3k				
27	Ketika saya gagal saya akan menyerah				
28	Saya mengerjakan tugas dengan terburu-buru				
29	Walaupun ada urusan yang penting saya tetap akan menyempatkan diri untuk belajar				
30	Jikai nilai saya menjadi buruk itu adalah tanggung jawab saya untuk memperbaikinya				
31	Saya sering tidak belajar karena ada pekerjaan tambahan lainnya				
32	Saya tidak sempat belajar karena banyaknya tugas di kantor yang di berikan				



## LAMPIRAN 9



## 5.2 Format Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa

### HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christina Anggreani  
NPM : 181804038  
Program Studi : Magister Psikologi  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis karya : Tesis

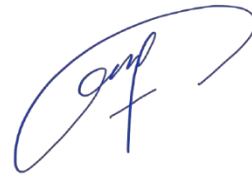
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Optimisme dengan Adversity Quotient pada Pegawai Tidak Tetap Politeknik Pariwisata Medan berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 11 Nopember 2021

Yang menyatakan



(Christina Anggreani)